

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM JOY  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Oleh**

**ERINNA ZANDRA**

**17321058**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN  
ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
SKRIPSI**

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM JOY  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



Disusun oleh  
**Erinna Zandra**  
**17321058**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 25 Agustus 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih', written over a faint background watermark of the UII logo.

**Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.**  
**NIDN 0523098701**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM JOY  
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Disusun oleh

**Erinna Zandra**

**17321058**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 25 Agustus 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.  
NIDN 0523098701

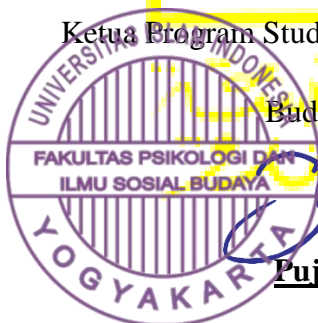
(..........)

2. Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos, M.A..  
NIDN 0514078702

(..........)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu  
Sosial  
Budaya Universitas Islam Indonesia



  
**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN : 0529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Erinna Zandra

Nomor Induk Mahasiswa : 17321058

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

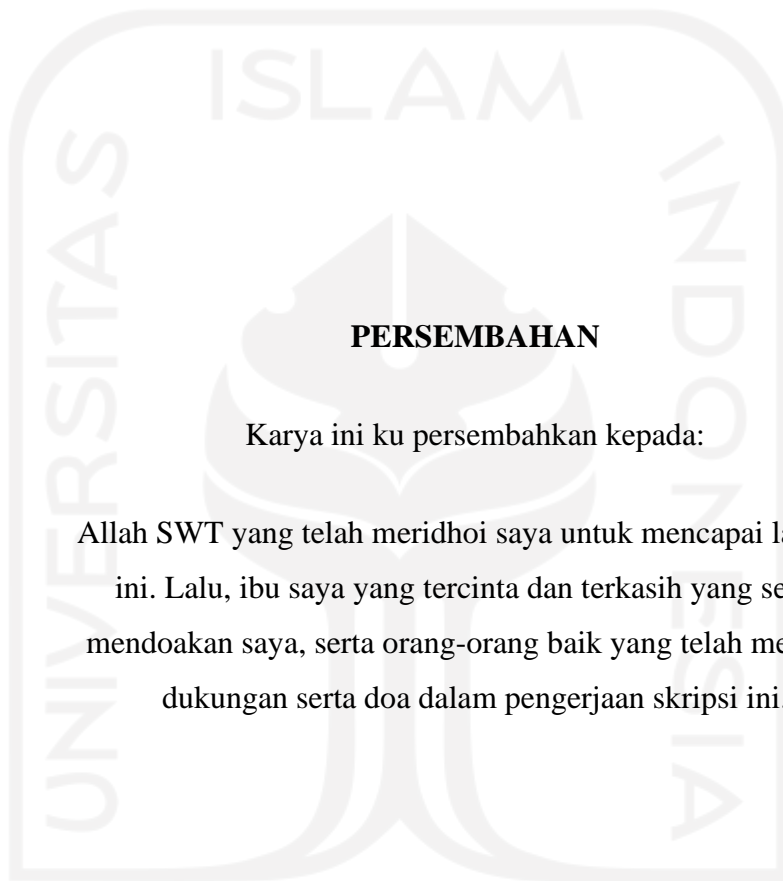
Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2021

A yellow meter stamp with the text "METERAL TEMPEL" and "298/JX31538046" is visible. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Erinna Zandra

17321058



### **PERSEMBAHAN**

Karya ini ku persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah meridhoi saya untuk mencapai langkah ini. Lalu, ibu saya yang tercinta dan terkasih yang selalu mendoakan saya, serta orang-orang baik yang telah memberi dukungan serta doa dalam pengerjaan skripsi ini.

الجمعة المباركة  
الاستاذة  
التي  
التي

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah rabbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah kepada hamba-Nya tak henti-hentinya penulis panjatkan. Tak lupa juga shalawat dan salam penulis panjatkan kepada nabi Muhammad SAW. Atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai tanggung jawab terakhir seorang mahasiswa dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Selama pengerjaan skripsi, penulis tidak luput dari doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu saya tercinta, yang selalu mendoakan saya dan memberi dukungan saya agar dilancarkan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Keluarga besar yang setia menanyakan kapan penulis lulus.
3. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Dosen Pembimbing Skripsi saya yang selalu memberi saya masukan serta motivasi, Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
5. Marvia, Priska, Fafa, Rosa, Eka, dan Adel. Terima kasih sudah memberi dukungan positif dan memberi hiburan di saat penulis sedang penat. Kalian terbaik.
6. Sahabatku di masa perkuliahan: Clariza, Daffa, Una, serta Mala yang sudah memberi info-info tentang perkuliahan. Fatma dan kue susunya. Terima kasih 3 tahunnya temanku.
7. *NCT, ENHYPEN, SEVENTEEN* serta idol Korea lainnya yang lagunya setia menemani penulis di saat penulis mengerjakan skripsi.
8. Darren, sahabat virtualku yang setia mendengarkan keluh kesahku. Terima kasih sudah memberikan dukungan positif untuk penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala doa serta kebaikan semua pihak yang telah disebutkan di atas. Dikarenakan penulis hanyalah seorang perempuan biasa, penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca. Aamiin.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 1 Juli 2021

Penulis

Erinna Zandra



## ABSTRAK

**Zandra, Erinna. 17321058. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Perempuan sering dilihat sebagai simbol dari keindahan. Dalam film Hollywood, perempuan tidak diharuskan memiliki bakat akting yang bagus. Film Hollywood mengharuskan pemeran utama perempuan memiliki paras yang cantik sehingga mempunyai daya jual sehingga citra perempuan dalam film sering dinilai negatif. Belum lagi dengan adanya kapitalisme yang membuat kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Inilah yang menjadi dasar dari gerakan perlawanan perempuan yang melahirkan gerakan feminisme. Dengan alasan ini, akhirnya dunia perfilman mulai merubah pandangan mengenai citra perempuan. Film dengan judul Joy yang dirilis pada tahun 2015 menjadi salah satu contoh perubahan pandangan citra perempuan di film Barat. Joy adalah sebuah film Barat yang disutradarai oleh David. O. Russell. Film ini diangkat berdasarkan kisah nyata seorang perempuan bernama Joy Mangano. Joy adalah seorang pengusaha perempuan yang sukses dalam memproduksi alat pel yang diberi nama *Miracle Mop*. Tidak ada kesuksesan tanpa usaha yang terus menerus dan semangat yang tidak pernah luntur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sebuah film dengan menggunakan Teori Semiotika Peirce yang dikenal dengan Teori Segitiga Makna. Teori Segitiga Makna yang dikemukakan Peirce dimaknai *representant*, *object*, dan *interpretant*. Dengan menggunakan paradigma kritis, peneliti berusaha untuk mencari bagaimana pemaknaan tanda-tanda feminisme direpresentasikan dalam film Joy (2015). Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam film Joy (2021) 3 tanda-tanda yang merepresentasikan nilai feminisme yang dialami oleh karakter utama yaitu Joy Mangano, yaitu representasi independensi perempuan dan perempuan pekerja keras. Selain itu ditemukain unsur-unsur yang mencerminkan diskriminasi perempuan seperti subordinasi perempuan, pengintimidasian serta usaha penipuan yang ditujukan kepada Joy.

**Kata kunci:** Representasi, film, semiotika, Peirce, feminisme.



## ABSTRACT

**Zandra, Erinna. 17321058. (2021). Representation of Feminism in Film “Joy”. (Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce). Bachelor’s Thesis. Departement at Communication Studies Program Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.**

Women are often seen as a symbol of beauty. In Hollywood movies, women are not required to have good acting talent. Hollywood films require the female lead to have a beautiful face so that they have marketability so that the image of women in films is often judged negatively. Not to mention the existence of capitalism which makes women's position lower than men. This is the basis of the women's resistance movement that gave birth to the feminism movement. With this reason, finally the film industry began to change its view of the image of women. The film with the title Joy, which was released in 2015, is an example of a changing view of the image of women in Western films. Joy is a Western film directed by David. O. Russell. This film is based on the true story of a woman named Joy Mangano. Joy is a successful businesswoman in producing a mop called the Miracle Mop. There is no success without continuous effort and a passion that never fades. This study aims to analyze a film using Peirce's Semiotic Theory, known as the Triangle of Meaning Theory. The Triangle Theory of Meaning proposed by Peirce is interpreted as representant, object, and interpretant. By using a critical paradigm, the researcher tries to find out how the meaning of the signs of feminism is represented in the film Joy (2015). In this study, the authors found that in the film Joy (2015) 3 signs that represent the value of feminism experienced by the main character, namely Joy Mangano, are representations of women's independence and hardworking women. In addition, elements that reflect women's discrimination were found, such as women's subordination, intimidation and attempts to defraud Joy.

**Keywords:** Representation, film, semiotics, Peirce, feminism.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN AKADEMIK</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
1. Manfaat Akademis.....	3
2. Manfaat Praktis.....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	3
1. Penelitian Terdahulu.....	3
2. Kerangka Teori.....	6

F. Metodologi Penelitian.....	11
1. Paradigma Penelitian.....	11
2. Metode Penelitian.....	12
3. Teknik Pengambilan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data.....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
A. Tokoh Pemeran Film Joy.....	14
B. Unit Analisis Data.....	14
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Independensi Perempuan dan Feminisme dalam Film Joy.....	30
1. Masa kecil Joy yang memiliki harapan tentang kemandirian.....	30
2. Joy mempekerjakan perempuan untuk membantu merakit alat pel <i>Miracle Mop</i> .....	32
3. Joy merawat dan tidak melupakan keluarganya.....	34
4. Keberanian Joy untuk melawan seorang laki-laki yang berusaha menipunya.....	37
5. Bukti keberhasilan Joy.....	38
B. Representasi Subordinasi Perempuan dalam Film Joy.....	39
C. Diskriminasi Perempuan dalam Film Joy.....	41
D. Tidak Patah Semangat Ketika Gagal, Hingga Akhirnya Berhasil Menjual Alat Pel.....	44
1. Joy yang gagal dan bangkrut dalam usaha alat pelnya.....	44
2. Keberhasilan Joy dalam menjual produk.....	47
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Independensi Perempuan dan Feminisme dalam Film Joy.....	50
B. Representasi Subordinasi Perempuan dalam Film Joy.....	52
C. Diskriminasi Perempuan dalam Film Joy.....	54
D. Tidak Patah Semangat Ketika Gagal, Hingga Akhirnya Berhasil Menjual Alat Pel.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
A. Simpulan.....	57
B. Keterbatasan Penelitian.....	57
C. Saran/Rekomendasi.....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	15
Gambar 1.2.....	16
Gambar 1.3.....	18
Gambar 1.4.....	19
Gambar 1.5.....	20
Gambar 1.6.....	21
Gambar 1.7.....	24
Gambar 1.8.....	25
Gambar 1.9.....	46

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	15
Tabel 1.2.....	16
Tabel 1.3.....	18
Tabel 1.4.....	19
Tabel 1.5.....	20
Tabel 1.6.....	21
Tabel 1.7.....	24
Tabel 1.8.....	25
Tabel 1.9.....	46

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Representasi perempuan pada film Hollywood merupakan tema yang menarik untuk dikaji. Dalam dunia film Hollywood, laki-laki menganggap bahwa perempuan adalah tontonan dengan penampilan visual mereka yang cantik. Semakin cantik perempuan, semakin tinggi daya jual mereka. Untuk itu, film Hollywood mempunyai standar kecantikan perempuan yang tinggi. Otak, fisik, dan perilaku, setidaknya perempuan harus memiliki itu di layar kaca. Kemampuan mereka dalam akting tidak begitu dipentingkan. (Mulvey dalam Lauret, 1991)

Kapitalisme Barat melihat perempuan tidak lebih sekedar objek vital pengembangan pasar. Pada akhirnya, perempuan Barat melakukan perlawanan atas pandangan kapitalisme tersebut. Menurut Azis (2007), inilah yang menyebabkan mereka keluar dari perangkap determinisme sosial kapitalisme, bahwa perempuan adalah bagian dari antroposentrisme yang memiliki derajat sosial dengan laki-laki. Perempuan hadir sebagai pemanis film dan bersedia untuk tidak terlalu diperhitungkan kemampuan peran aktingnya. (Irawan, 2014)

Citra perempuan dalam film Barat menjadi negatif dikarenakan stereotip yang dibangun oleh dunia perfilman. Hal ini memicu perlawanan kaum perempuan yang menimbulkan gerakan feminisme. Menurut Irawan (2014), feminisme merupakan gerakan pembebasan perempuan yang memperjuangkan hak dan kesetaraan dengan laki-laki.

Untuk itu, perempuan sepatutnya dapat memahami diri serta kemampuan yang dimilikinya untuk mengubah pandangan negatif akan mereka. Sehingga, mereka akan mampu merencanakan tujuan dari hidupnya melalui cara-cara yang terencana dan dapat diterima oleh akal. Perempuan juga sebaiknya tidak menggunakan jalan pintas yang berisiko akan menjerumuskan dirinya dalam kondisi yang tidak layak. (Purnamawati, 2012)

Lalu seiring berkembangnya waktu, film Hollywood yang dulu melihat perempuan sebagai simbol kecantikan serta keindahan pun berubah. Misalnya dengan kemunculan film *Joy* yang dirilis pada tahun 2015. *Joy* adalah film yang dibuat pada tahun 2015 yang disutradai oleh David O. Russell. Film *Joy* yang diperankan oleh Jennifer Lawrence diangkat dari sebuah kisah nyata yang bercerita tentang seorang pengusaha bernama Joy Mangano. Joy adalah seorang janda beranak 2. Dari kecil, ia hidup dalam keinginan untuk membawa perubahan. Dengan mimpi dan

idenya untuk membuat suatu inovasi. Ia menemukan Miracle Mop, yaitu sebuah alat pel tanpa harus diperas dengan tangan.

Banyak yang memandang rendah inovasinya ini. Joy bangkrut dan ditipu oleh sebuah perusahaan belanja. Namun dengan usaha gigihnya, ia menjadi perempuan sukses. Joy membuktikan bahwa perempuan sama kuatnya dengan laki-laki jika ia mau berusaha. Tanpa harus memperlihatkan bentuk tubuhnya, ia menunjukkan bahwa representasi negatif perempuan tidak sepenuhnya benar. Joy merepresentasikan bagaimana feminisme diperlihatkan dalam film ini.

Joy Mangano adalah seorang perempuan yang membawa perubahan besar untuk keluarganya. Disinilah letak kemandirian Joy, buah keberhasilannya dicerminkan pada saat ia menjabat sebagai direktur perusahaan Ingenious Design.. Film Joy adalah realisasi cinta pada keluarga, perlawanan terhadap kemiskinan, dan kepercayaan diri yang kuat akan mimpi-mimpinya sekaligus tidak pernah berhenti mencoba dari kegagalan-kegagalan sebelumnya. Ia juga seorang perempuan pekerja keras di keluarganya, dengan kegigihannya dalam mengurus anak dan keluarganya yang kurang mampu.

Dalam film, ia dihadapkan oleh berbagai rintangan. Baik dalam keluarga maupun masyarakat. Keluarganya tidak begitu yakin jika alat pelnya akan menghasilkan keuntungan setelah berkali-kali gagal dipasarkan. Masyarakat memilih alat pel murah hingga mengucilkan alat pel milik Joy yang terlalu mahal namun awet dan kokoh. Hal ini membuat Joy patah semangat berkali-kali, namun ia tetap mencoba. Demi mencapai mimpinya, yaitu berhasil menjual Miracle Mop, ia selalu mengingat bahwa ia harus tetap semangat dan pantang menyerah. Akhirnya ia berhasil menjadi perempuan sukses dan kegigihannya ini menginspirasi banyak orang melalui film ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap gerakan feminisme dalam film Joy menggunakan analisis secara semiotik C.S. Peirce. Peneliti ingin mendeskripsikan makna yang ingin disampaikan dalam film "Joy". Fokus dalam penelitian ini adalah pemaknaan representasi kemandirian seorang perempuan secara finansial, penggambaran seorang perempuan yang serta bagaimana prosesnya dalam mencapai kesuksesan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya gerakan perempuan yang melawan citra perempuan yang negatif,

bagaimana David. O. Russell merepresentasikan nilai-nilai feminisme dalam film Joy?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana feminisme direpresntasikan dalam film Joy.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

- a. Dapat melengkapi penelitian terdahulu mengenai feminisme dalam film.
- b. Memberi referensi bagi kalangan yang ingin meneliti feminisme dalam film.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat memberi pengetahuan melalui analisis yang dilakukan.
- b. Dapat berguna bagi seluruh kalangan yang meneliti representasi feminisme dalam film.

### **E. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi penunjang bagi penulis untuk melakukan penelitian. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, belum ada pembahasan tentang gerakan feminisme yang direpresentasikan ke dalam film. Berikut adalah penelitian terdahulu yaitu beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

##### **a. Representasi Perempuan dalam Industri Sinema – karya Irawan, Rahmat Edi.**

Dengan menggunakan studi literatur, penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi perempuan pada dunia perfilman. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan belum berkontribusi secara signifikan bagi kualitas dunia perfilman. Hal ini dikarenakan fisik perempuan saja yang diandalkan. Ini membuat perempuan hanya dijadikan pelengkap sebuah film. Semakin berani perempuan dalam menunjukkan fisiknya, semakin terkenal. Sehingga akhirnya muncul representasi perempuan yang negatif di dunia perfilman.



**b. Tantangan dan Kesempatan Wanita dalam Dunia Kerja – karya Innayah, Maulida & Pratama, Bima Cinintya.**

Istilah “*glass ceiling*” masih banyak terjadi di lingkungan organisasi dan perusahaan. *Glass ceiling* adalah istilah celah atau penghalang bagi laki-laki dan perempuan. Ini muncul dikarenakan adanya ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender menjadi permasalahan yang masih belum bisa dipecahkan dan menjadi hambatan untuk perempuan dalam melakukan pekerjaan. Sedikitnya jumlah perempuan yang berkontribusi dalam lingkungan kerja dibandingkan dengan laki-laki menunjukkan gambaran seberapa besar permasalahan ketidaksetaraan terjadi. Budaya patriarki dalam pekerjaan sangat dirasakan oleh kaum perempuan dimana mereka susah untuk mendapatkan posisi tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan unggul mempunyai seorang perempuan yang menjadi atasan atau pimpinan, terlebih untuk masalah keuangan atau administrasi.

**c. Representasi Politisi Perempuan dalam Film *The Iron Lady* – karya Gitamaharani Arya, Ni Made Amalika; Amanda, Ni Made Ras; Sugiarca Joni, I Dewa Ayu.**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi politisi perempuan dalam dunia politik yang digambarkan dalam film *The Iron Lady*. Metode yang digunakan adalah semiotika C.S. Peirce. Dalam film ini standar ganda pada politisi perempuan diperlihatkan. Seberapa keraspun seorang perempuan berusaha, ia tetap dikenal sebagai kaum *second class* dan memerlukan perjuangan lebih dibandingkan politisi laki-laki agar bisa mendapatkan pengakuan. Film ini juga tergambar peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang politisi perempuan yang terjun dalam dunia politik. Seorang politisi perempuan tetap aktif mengurus urusan domestik rumah tangganya namun juga tetap harus menjalankan tugasnya sebagai politisi. Thatcher merupakan politisi perempuan yang terkenal dengan sebutan Iron Lady karena ketegasan dan sifat kerasnya, film *The Iron Lady* juga tetap merepresentasikan Thatcher tanpa terlepas dari stereotip perempuan yang lemah lembut, emosi yang tidak terkendali, lebih inferior dari laki-laki, serta identik dengan wilayah domestik rumah tangga.

**d. Representasi Feminisme Dalam Film “Spy” – karya Sutanto, Oni.**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana semiotika John Fiske dapat menjelaskan representasi feminisme yang ada dalam film *Spy*. Representasi feminisme direpresentasikan dengan sosok perempuan yang intelektual. Perempuan yang intelektual dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat mengambil keputusan. Selain itu representasi feminisme digambarkan melalui seorang perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan, yaitu tegas dan cermat ketika menjadi pemimpin di sebuah organisasi. Kemudian representasi feminisme juga digambarkan sebagai perempuan dengan postur tubuh yang besar dan memiliki kemampuan menjadi *Spy* atau mata-mata.

**e. Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens” – karya Kosakoy, Joane Priskila.**

Penelitian ini membahas tentang representasi perempuan dalam film “*Star Wars VII: The Force Awakens*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter. Hasil dari analisis data dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* adalah tokoh perempuan dalam film ini memiliki sifat yang tegas, kuat, pemberani, agresif dan tingkah laku yang tegas dalam memimpin. Perempuan dalam film *Star Wars VII: The Force Awakens* digambarkan tidak menghiraukan karakteristik perempuan yang ideal atau umum. Film ini membongkar stereotip perempuan di film Barat yaitu dengan tidak menampilkan lekuk tubuhnya dan tidak menjadikan perempuan sebagai objek. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske.

**f. Representasi Perempuan Dalam Film Spectre – karya Elsha, Debby dwi.**

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap seri film James Bond, yaitu *Spectre* dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Tujuan dari film ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film tersebut. Dalam film ini, Bond Girl atau sebutan untuk perempuan yang mendampingi James Bond

menjadi daya Tarik bagi penonton film tersebut. Bahkan peran ini diidamkan oleh para aktris Hollywood untuk meningkatkan popularitas mereka. Swan merepresentasi perempuan yang mandiri, dan mampu berkarir. Ia juga mempunyai penampilan yang menarik yang menandakan bahwa ia adalah perempuan yang mampu berdandan dan merawat diri.

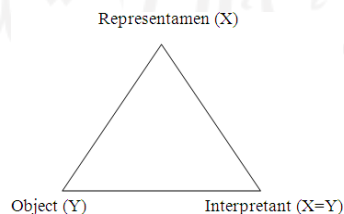
## 2. Kerangka Teori

### a. Semiotika C.S. Peirce

Secara etimologis, semiotik berasal dari bahasa Yunani “Semeion” yang berarti tanda dan dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal dan sebagainya. Dalam kata lain, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda (sign) dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna (Dewi, 2013).

Untuk meneliti bagaimana representasi independensi perempuan dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teorinya yaitu teori segitiga maknanya yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Peirce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang melekat pada objek yang menjadi acuannya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretan).

Keberadaan jejak-jejak Peircean populer di berbagai buku tentang film teori-teori tentang film. Sebagian besar, ini melibatkan diskusi tentang tanda-tanda, yang menyusut untuk ditandatangani bagian yang tidak sesuai dengan klasifikasi menurut pengertian Peirce. (Ehrat, 2005)



Gambar 1.1

Semiotika model Peirce (Sobur, 2013) terdiri dari:

a) *Representament*

*Representament* atau bisa disebut tanda (*sign*) dapat berupa visual maupun verbal yang ada di dalam sebuah film. Tanda atau representamen diartikan sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Mampu dikatakan bahwa tanda atau representamen adalah proses pertama untuk mengartikan atau memahami suatu interpretant. Sehingga kita bisa memahami makna dari terbentuknya suatu peristiwa. Representamen juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

*Qualisign* adalah sebuah tanda yang dipahami dari kualitasnya, bersifat spontan dan personal. *Sinsign* adalah tanda yang dihubungkan dengan pengalaman dan berkaitan dengan sebab akibat *qualisign*. *Legisign* merupakan tanda yang disepakati bersama atau norma yang terkandung di dalam tanda tersebut.

b) *Object*

Merupakan bagian yang diwakili tanda, atau bisa dikatakan sebagai suatu yang berbeda dari tanda, tetapi berhubungan dengan tanda. Arti lainnya, *object* adalah proses kedua dari representamen. Berdasarkan objek, tanda sendiri juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kesamaan dengan objek, sehingga pengguna dapat dengan mudah mengidentifikasinya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dengan objeknya. Dalam indeks, hubungan antara tanda dan objeknya bersifat spesifik, terkini, terperinci secara umum, dan tidak perlu diragukan. Lalu simbol adalah tanda yang asal muasalnya melalui kesepakatan dari masyarakat.

c) *Interpretant*

Interpretant dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang diartikan sebagai hasil pemahaman terhadap tanda itu sendiri. Pemahaman berasal dari tanda yang pertama dan mengacu pada objek. Dengan cara ini, sebuah tanda (representamen) memiliki hubungan dengan penafsir dan objeknya, proses ini disebut interpretan. Secara sederhana dapat diartikan sebagai makna atau pengertian dari tanda.

## **b. Representasi Feminisme Perempuan dalam Film**

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses dimana makna diproduksi melalui bahasa dan dapat dikomunikasikan di antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Melalui representasi, konsep-konsep dalam pikiran kita terhubung melalui penggunaan bahasa, dan kita dapat menggunakan bahasa ini untuk menafsirkan objek, orang, dan peristiwa nyata sebagai objek, orang, objek, dan peristiwa yang tidak nyata. (Hall, 2003)

Representasi bisa ditemukan melalui media apapun, misalnya film. Film adalah salah satu alat dalam penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat. Agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis naskah cerita berperan penting dalam membawa pesan agar dapat diterima dan dinikmati penontonnya. Penulis naskah harus bisa memproduksi sebuah alur cerita yang dapat membawa penonton menghayati isi cerita yang dibuatnya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan penontonnya.

Pesan yang disampaikan oleh sang penulis naskah beserta kru sineas lainnya harus jelas agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Perempuan sering digambarkan dengan balutan pakaian yang minim sehingga memperlihatkan sebagian lekuk tubuhnya. Ini adalah taktik film untuk memperbanyak jumlah penonton. Film Barat mempunyai pandangan yang sama dengan film Indonesia mengenai bagaimana representasi perempuan dalam layar kaca.

Menurut Gauntlett (2008), perempuan disangkutpautkan dengan simbol keindahan, kecantikan, serta keseksian. Ini adalah taktik film untuk memperbanyak dengan jumlah penonton. Karakter perempuan utama dalam film diharuskan tampil menawan, dalam artian bagaimana perempuan yang menarik itu lebih didahulukan. Ia memberi contoh Madonna yang menjadi ikon dari standar kecantikan dan sering tampil menjadi pemeran film Barat.

Seiring berkembangnya film, lahirlah sebuah genre film baru yaitu film feminis karena didorong oleh sebuah kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan yang mendukung ideologi patriarki. Dalam perkembangan film feminis, terbentuk sebuah teori yang disebut

dengan teori film feminis. Namun, teori film feminis dikritik di satu sisi sinema karena stereotipnya dalam merepresentasi perempuan dan membahas tentang kemungkinan representasi subjektivitas perempuan.

Awal tahun 1960, feminis mengkritik tentang pandangan seksis perempuan pada film-film Hollywood klasik seperti citra Madonna. Pandangan tentang perempuan dianggap sebagai distorsi realitas yang tidak menyenangkan, yang akan berdampak negatif pada penonton perempuan. Stereotip mengenai perempuan seperti itu akhirnya membuat dunia film melahirkan film-film feminis. (Zoonen dalam Sutanto, 2017)

Teori film feminis muncul di sekitar awal tahun 1970 dengan tujuan pemahaman bioskop sebagai praktik budaya yang mewakili dan mereproduksi mitos tentang perempuan dan keperempuanan. Teori film feminis sangat berpengaruh dalam film pada tahun 1970-1980-an, membuat dampak abadi di bidang yang lebih luas dari budaya visual dan studi budaya, terutama dengan studi perempuan sebagai gambar dan tatapan laki-laki. (Smelik, 2016)

### **c. Feminisme**

Menurut sejarah, feminisme awalnya muncul dari rasa kefrustasian dan dendam pada sejarah Barat yang dianggap tidak memihak kaum perempuan (Azis, 2007). Dalam masyarakat feodal Eropa sampai abad ke 18, dominasi filsafat dan teologi gereja yang cenderung buta dengan pelecehan feminitas menempatkan posisi perempuan sangat rendah secara struktural dan kultural dibanding kaum laki-laki. Ketika renaissance, sistem feodalisme digantikan oleh sistem kapitalisme yang menginspirasi para perempuan untuk memperjuangkan hak-hak yang semestinya milik mereka. Namun itu tidak langsung mengubah kondisi kaum perempuan sekejap mata.

Nasib perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki karena kebijakan pembangunan kapitalis yang memberikan kesempatan bagi kelompok borjuis untuk menguasai aset-aset ekonomi. Mereka menindas buruh dan memeras masyarakat kelas bawah sebagai kelompok dominan. Hal ini lantas menjadikan kaum perempuan menderita akibat kemiskinan yang membuat mereka harus bekerja untuk

menghidupi keluarganya.

Para perempuan akhirnya melakukan gerakan yang dinamai feminisme. Feminis sadar bahwa bukan hanya perempuan saja yang tertindas, laki-laki pun juga mengalami keterpurukan oleh sistem yang tidak adil. Untuk itu, gerakan feminisme adalah perjuangan untuk mengubah sistem dan struktur menjadi adil bagi perempuan dan laki-laki. (Fakih, 1996)

Gelombang feminisme di Barat mulai diperbincangkan dengan hadirnya sebuah buku berjudul "*The Feminine Mystique*" yang ditulis oleh Betty Friedan di tahun 1963. Friedan melihat gambar feminitas kontemporer yang ditemukan di budaya populer, dari jurnalisme cetak hingga representasi film, yang memungkinkannya untuk mengklaim bahwa "*The Feminine Mystique*" mensosialisaikan perempuan menjadi rela menerima peran sebagai istri dan ibu tanpa pertanyaan. Nama Betty Friedan pun ikut terkenal dikarenakan buku ini yang laku dipasarkan.

3 tahun kemudian di tahun 1966, sang penulis membentuk sebuah organisasi perempuan dengan nama "*National Organization for Woman*" (NOW). Betty juga berhasil dalam dibentuknya undang-undang "Equal Pay Right" pada tahun 1963. *Equal Pay Right* dibuat agar perempuan bisa menikmati situasi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji yang sama dengan kaum laki-laki. Undang-undang lain yang ia bentuk adalah "*Equal Right Act*" di tahun 1964, perempuan memiliki hak suara secara penuh dalam segala bidang. (Azis, 2007)

Dampak feminisme semakin meluas selama kurun waktu 20 tahun. Pada tahun 1975, PBB untuk yang pertama kalinya mengadakan konferensi perempuan. Pada konferensi tersebut diumumkan *International Decades of Women* yang berlangsung pada tahun 1975-1985. Ini merupakan resolusi PBB yang berfokus pada diskriminasi perempuan, kesetaraan upah, dan masalah yang dikhawatirkan perempuan.

#### **d. Perempuan**

Perempuan merupakan proses sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. *The Cultural Construction of Sexuality* menyatakan bahwa perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki bukan hanya secara biologis, namun di dalamnya ada proses sosial dan kultural. Gender juga bisa berubah seiring waktu. (Fakih, 1996)

Perempuan adalah seorang yang penuh dengan kasih sayang. Perempuan mempunyai peran penting yang sama dengan laki-laki. Namun tidak jarang kedudukan perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Masyarakat mempercayai bahwa kodrat perempuan adalah mengurus keluarga, mendidik anak, merawat dan mengelola rumah tangga, dan tugas rumah lainnya. Fakih (1996) beranggapan bahwa itu adalah konstruksi kultural yang ditanamkan pada perempuan sejak ia kecil. Adanya pandangan mengenai perempuan harus lemah lembut, menjadikan perempuan sering menjadi sasaran dari ketidakadilan gender. Ketidakseimbangan ini memunculkan perilaku-perilaku yang menjadikan perempuan sasaran dari kejahatan. Entah itu pelecehan, penindasan, pelabelan negatif, hingga kekerasan.

Hal ini diperparah dengan adanya era kapitalisme yang membuat perempuan semakin dirugikan dengan adanya proses eksploitasi perempuan sebagai buruh yang digaji lebih murah dibandingkan dengan laki-laki. Namun seiring dengan adanya gerakan pembebasan perempuan atau yang dikenal dengan feminisme, hampir di setiap negara sudah mengeluarkan undang-undang tentang hak asasi perempuan serta ada lembaga khusus perempuan yang membantu mereka untuk memperjuangkan haknya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma kritis membongkar ideologi yang sudah ada. Peneliti menganggap bahwa objek penelitian yaitu film Joy terdapat unsur yang memandang perempuan lemah dan kedudukannya di bawah ketiak laki-laki. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan terdapat penggambaran perempuan dalam film Joy dimana perempuan ditampilkan sebagai sosok yang tegar, kuat, dan berani mengambil berbagai resiko.

Peneliti berusaha meneliti secara kritis dengan mengungkapkan simbol atau tanda yang merepresentasikan tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam film Barat serta menunjukkan hal-hal yang mengandung unsur feminisme dalam film tersebut, terutama dalam bidang kemandirian finansial.



## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika diartikan sebagai suatu bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang memaknai dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unsur dasar yang disebut dengan tanda. Dalam memaknai suatu tanda, peneliti menggunakan model analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Analisis ini digunakan untuk meneliti film dengan judul “Joy” yang memuat nilai-nilai feminisme tentang kemandirian seorang perempuan dan bagaimana ia mencapai kesuksesan secara finansial.

Semiotika Peirce dikenal dengan segitiga maknanya yaitu representamen/tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Dari data-data yang peneliti kumpulkan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur-literatur buku, jurnal, internet dan bahan referensi yang terkait dengan penelitian.

## **3. Teknik Pengambilan Data**

Dengan pengamatan menyeluruh, peneliti menggunakan data tangkapan layar atau *screen shot* yang akan dijadikan objek analisis representasi feminisme dalam film Joy. Peneliti juga mengumpulkan data melalui sumber dari internet, jurnal, dan buku yang mendukung penelitian.

## **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Peirce sebagai teknik analisis data. Salah satu klasifikasi tanda dari semiotika Peirce adalah indeks, ikon, serta simbol. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen, yaitu representamen, objek, dan interpretan.

Dalam menganalisa teks film “Joy”, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

- a) Tanda: Teks dan gambar dalam film Joy yang memuat unsur feminisme dan independensi perempuan.
- b) Objek: *Scene* yang berkaitan dengan unsur feminisme dan independensi perempuan,

lalu diklasifikasikan secara indeks, ikon, dan simbol.

- c) Interpretan: Pemberian makna kemudian menafsirkan data ke dalam bentuk kalimat.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Sinopsis Film Joy

Film merupakan alat dalam penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat. Film mempunyai pesan yang terdapat di setiap adegan-adegannya. Pesan tersebut dapat berbentuk gambar, tulisan, maupun gerak tubuh para pemainnya. Tujuan utama bagi para sineas atau pembuat film adalah mampu memproduksi film yang dibungkus dalam cerita-cerita yang menarik serta ada nilai-nilai yang dapat dimaknai oleh masyarakat sebagai cerminan dalam kehidupannya. Sehingga, film dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena film dianggap sebagai sarana hiburan serta memuat gambaran kehidupan yang dekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.



Joy adalah film Hollywood yang dibuat pada tahun 2015 yang disutradai oleh David O. Russell. Film ini memiliki rating 6,6 menurut IMDb (Internet Movie Database). Film Joy yang diperankan oleh Jennifer Lawrence diangkat dari sebuah kisah nyata yang bercerita tentang seorang pengusaha bernama Joy Mangano. Film Joy yang dirilis pada tahun 2015 mempunyai banyak adegan yang terdapat pesan tentang gerakan feminisme. Joy Mangano adalah seorang janda beranak 2 yang tinggal serumah dengan ibu serta neneknya. Ayah dan ibunya berpisah ketika ia kecil dan neneknya yang sering merawatnya dikarenakan ibunya lebih sering menonton telenovela di televisi.

Ketika beranjak dewasa, Joy bekerja sebagai pegawai di perusahaan maskapai sebagai resepsionis yang bertugas melayani keluhan pelanggan. Pada suatu hari, ia mengalami hari buruk yang berdampak pada pekerjaannya. Joy akhirnya dipecat. Di rumah, ayahnya datang bersama dengan kekasihnya. Kekasih ayahnya memulangkan ayahnya ke rumah Joy dikarenakan mereka sudah putus. Ayahnya pun tinggal di ruangan bawah tanah rumah Joy yang ditinggali mantan suami Joy, Tony. Tony masih tinggal di rumah Joy dikarenakan penghasilannya belum cukup untuk hidup sendiri. Di film ini, laki-laki di keluarga Joy (mantan suami Joy dan ayah Joy) digambarkan dengan laki-laki yang bergantung pada perempuan. Mantan suami Joy masih tinggal di rumah Joy karena ia tidak punya uang yang cukup untuk menyewa rumah.

Pada suatu hari, ayahnya bertemu dengan seorang janda kaya yang ditinggal mati oleh suaminya. Perempuan tersebut bernama Trudy, mendiang suaminya meninggalkan harta warisan yang banyak kepadanya. Trudy mengajak keluarga Joy untuk berlibur menggunakan kapal pribadinya. Joy tidak sengaja menjatuhkan gelas yang berisi anggur merah, ia pun harus membersihkan tumpahannya itu. Saat ia sedang mengelap lantai kapal tersebut, jarinya tertusuk pecahan gelas. Hal ini adalah awal mula terciptanya Miracle Mop.

Joy kembali ke rumah dan ia berpikir tentang betapa susahnyanya jika terluka atau terkena kotoran saat mengepel lantai. Memang Joy pada dasarnya suka berkreasi, ia pun mendesain alat pel yang sederhana namun efektif dalam pemakaiannya. Joy lalu meminta ayahnya agar dipertemukan dengan Trudy, pacarnya. Joy ingin Trudy meminjamkan uangnya untuk modal Joy memproduksi Miracle Mop. Trudy awalnya tidak percaya Joy akan berhasil. Ia meminta Joy untuk menjadikan rumah Joy sebagai jaminan. Joy pun menyetujuinya dan Trudy meminjamkan modal kepada Joy untuk memulai bisnis Miracle Mop. Hal ini mencerminkan sifat Joy yang berani dalam menerima rintangan.

Joy sangat antusias dengan bisnis pertamanya ini. Modal yang dipinjamkan Trudy dipakai Joy untuk membeli bahan produksi dan mempekerjakan pegawai. Joy mempunyai kenalan seorang pastor gereja, ia diperkenalkan dengan perempuan-perempuan yang akan menjadi pegawainya. Joy membuat kontrak dengan perusahaan manufaktur yaitu FABRI-PAC dalam memproduksi komponen rakitan pel dengan harga murah. Perusahaan menyarankan Joy membayar 50 ribu dollar hak paten dalam royalti terhadap laki-laki di Hong Kong yang mempunyai produk serupa. Setelah ia memproduksi alat pelnya dalam jumlah, ia mulai

menjualnya. Joy menawarkan ke toko yang menjual alat perlengkapan rumah tangga. Namun ia ditolak karena alat pelnya sangat mahal walaupun terlihat kokoh disbanding yang lain. Joy lalu pergi menawarkan produknya di sebuah lahan parkir sebuah supermarket. Namun ia lagi-lagi mendapat kemalangan dengan diusir dari lahan parkir tersebut. Alat pelnya disita oleh petugas supermarket.

Joy mulai kehilangan semangatnya. Lalu, mantan suami Joy, Tony, mengenalkannya pada seorang teman lamanya yang bekerja di sebuah perusahaan alat rumah tangga QVC. Joy bertemu eksekutif QVC Neil Walker yang setuju menjual pelnya di televisi. Untuk memproduksi 50 ribu unit tambahan, Joy mengambil pinjaman ke Trudy dengan jaminan rumah. Saat upaya mengiklankan produknya di televisi yang pertama, ia gagal usai seorang peraga iklannya salah dalam menunjukkan produk Miracle Mop. Joy menuntutnya diizinkan melakukan komersial yang kedua. Ia meyakinkan Neil agar dirinya sendirilah yang menjadi peraga dalam iklan produk alat pel Miracle Mop.

Dalam penjualan yang kedua, Miracle Mop terjual habis. Joy berhasil dalam mendapatkan ribuan dolar. Namun, kebahagiaan Joy tidak sampai disitu saja. Nenek kesayangan Joy yang biasa dipanggil Mimi meninggal dunia. Bisnis awal Joy juga terancam bangkrut usai Peggy, sang kakak, membayar tagihan berlebih dari produsen tanpa persetujuan Joy. FABRI-PAC menolak untuk mengembalikan uang, dan mereka secara curang mematenkan desain pel milik Joy. Tidak lama usai mengajukan kebangkrutan, Joy mendapati tidak pernah ada produk yang serupa dengan alat pel miliknya di Hong Kong, dan FABRI-PAC menipunya. Dia lalu bertemu dengan pemilik FABRI-PAC, Derek Markham. Joy memaksanya mengembalikan uangnya, membayar ganti rugi, dan melepaskan klaim paten alat pelnya. Derek diancam akan dipenjara dengan bukti-bukti yang dimiliki Joy. Akhirnya Joy pun berhasil mendapat uang serta hak paten Miracle Mop.


Hubungan Joy dengan ayah dan kakak tirinya tidak harmonis. Peggy dan ayahnya, serta Trudy mengkritik usaha Joy. Mereka tidak mendukung Joy dan menyuruhnya untuk mundur dari bisnisnya tapi setelah Joy sukses, mereka merasa mempunyai andil kepemilikan bisnis Miracle Mop. Tetapi bagaimanapun, Joy merasa mereka adalah keluarga. Ia tidak melupakan mereka dan tetap memberi kemakmuran finansial untuk mereka

Joy menjadi pengusaha perempuan sukses mensponsori penemu lainnya, Tony dan Jackie adalah penasihatnya yang paling berharga. Meskipun ayah dan ibunya telah bercerai, mereka

tetap dirawat dengan baik oleh Joy. Neil, dia dan Joy menjadi musuh dalam bisnis dengan kepindahan Joy ke perusahaan saingan QVC, yaitu HSN. Namun mereka tetap menjadi teman baik.


## B. Unit Analisis Data

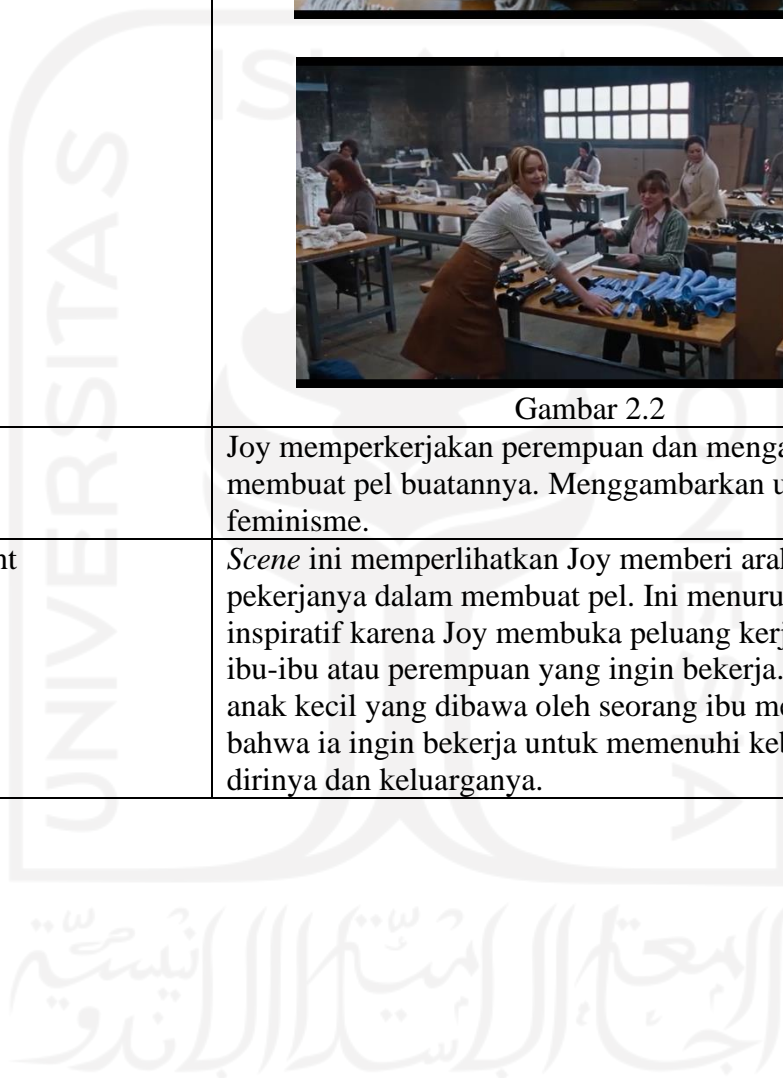
Tabel 1.9. Masa kecil Joy yang memiliki harapan tentang kemandirian

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.1</p>
Object	Joy kecil bermain burung kertas sambil berkata ia tidak butuh pangeran. Menggambarkan unsur feminisme.
Interpretant	Pada <i>scene</i> tersebut, Joy sedang bermain burung kertas. Ia diberitahu bahwa ia butuh seorang pangeran. Namun, Joy membantahnya dan berkata ia tidak butuh seorang pangeran. Peneliti menggunakan <i>scene</i> ini sebagai unit analisis data karena <i>scene</i> tersebut menarik. Dalam film, ia memegang sebuah burung kertas yang dipegang tinggi. Joy menggambarkan dirinya sendiri sebagai burung kertas. Burung kertas melambangkan harapan, semangat serta cita-cita.

Tabel 1.2. Joy mempekerjakan perempuan untuk membantu merakit alat pel *Miracle Mop*

Sign	 <p>Kau harus menyiapkan para wanita itu dan mulai bekerja.</p>  <p>Mereka akan berterima kasih untuk pekerjaan ini, Joy.</p>  <p>Akhirnya aku punya pekerjaan untuk mereka.</p> 
------	--

	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.2</p>
Object	Joy memperkerjakan perempuan dan mengajarnya cara membuat pel buatannya. Menggambarkan unsur feminisme.
Interpretant	<i>Scene</i> ini memperlihatkan Joy memberi arahan bagi pekerjaanya dalam membuat pel. Ini menurut saya inspiratif karena Joy membuka peluang kerja baru bagi ibu-ibu atau perempuan yang ingin bekerja. Terlihat ada anak kecil yang dibawa oleh seorang ibu menandakan bahwa ia ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.










Tabel 1.3. Representasi subordinasi perempuan dalam film Joy


<p>Sign</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 2.3</p>
<p>Object</p>	<p>Alat pel Joy ditolak oleh sebuah toko. Lalu ia disuruh pulang dan mengurus keluarganya saja.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Pada <i>scene</i> tersebut, seorang yang sepertinya atasan sebuah toko alat rumah tangga menolak alat pel Joy yang menurutnya terlalu mahal yaitu \$20. Ia lebih memilih menjual alat pel yang murah walaupun cepat rusak. Joy akhirnya disuruh pulang dan mengurus keluarga saja. Ini mengartikan bahwa sekeras apapun perempuan seperti Joy berusaha, ia akan tetap dipandang lemah sebagai perempuan.</p>

Tabel 1.4. Keberhasilan Joy dalam menjual produk


<p>Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.4</p>
<p>Object</p>	<p>Angka pembelian naik, Joy tersenyum senang karena ia berhasil memasarkan produknya.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Joy tidak menyerah, ia menjadi model dalam produknya sendiri. Dengan tulus dan bersungguh-sungguh, ia mencontohkan pemakaian alat pelnya dengan menarik. <i>Scene</i> ini saya pilih karena dengan niat dan kesungguhan, kita akan mendapat yang kita mau.</p>

Tabel 1.5. Diskriminasi perempuan dalam film Joy


<p>Sign</p>	 <p>PRODUK KEBANGGAAN MILIK DAN DIBUAT OLEH FABRI-PAC</p>  <p>Saudarimu membayar kenaikan yang tidak kau bayar.</p>  <p>PATEN FABRIPAC CETAKAN PEL MEMERAS SENDIRI</p>  <p>Kami tahu kau sumber masalah. Polisi menuju kemari.</p>
-------------	--

	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.5</p>
Object	<p>Hak paten diakui perusahaan yang menjual suku cadang dan ia harus membayar lebih suku cadang yang telah diproduksi perusahaan FABRI-PAC.</p>
Interpretant	<p>FABRI-PAC, perusahaan suku cadang alat pel milik Joy mengambil hak paten produk. Seseorang dari FABRI-PAC terlihat menyeramkan dan mengintimidasi Joy agar tidak protes tentang hak paten tersebut dan membayar suku cadang yang telah diproduksi. Joy ingin membawa desain pelnya yang dicuri oleh FABRI-PAC. Namun pihak FABRI-PAC tidak mengizinkannya karena mereka telah mengeluarkan kertas hak paten lebih dulu dibanding Joy. Pihak FABRI-PAC membawa banyak orang untuk menakuti Joy. FABRI-PAC mengusir Joy dengan mendatangkan polisi. <i>Scene</i> ini merepresentasikan bahwa perempuan harus berani mengambil resiko dan tidak takut dengan tantangan. Ia harus bisa memperjuangkan hak miliknya.</p>

Tabel 1.6. Joy yang gagal dan bangkrut dalam usaha alat pelnya


Sign	
------	--



	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.6</p>
Object	Alat pel <i>Miracle Mop</i> tidak laku. Joy menandatangani surat bangkrut dan ia frustrasi.

Interpretant	Joy mencoba untuk menjual alat pelnya di depan supermarket, namun dirampas oleh polisi karena tidak boleh berjualan disana. Lalu Joy mengiklankan produknya, ia terpukul ketika tidak ada yang membeli alat pel melalui televisi <i>home shopping</i> QVC. Ia terlihat sangat terpukul ketika keluarganya menyuruh Joy agar menyerah. Joy dipaksa menandatangani surat bangkrut dan harus membayar hak paten. Ia pun frustrasi dan akhirnya merusak kertas yang berisi produknya sendiri. <i>Scene</i> ini saya pilih karena pesan yang disampaikan sangat mendalam, yaitu ketika kita harus menyerah dengan mimpi dan usaha yang telah kita lewati.
--------------	--

Tabel 1.7. Keberanian Joy untuk melawan seorang laki-laki yang berusaha menipunya


Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.7</p>
Object	Joy mendapat hak patennya kembali setelah ia melawan Derek Markham dan pihak FABRI-PAC yang memalsukan hak patennya dengan mengancam akan mengajukan bukti-bukti bahwa Joy ditipu oleh mereka.
Interpretant	<i>Scene</i> ini saya pilih karena ini menggambarkan bahwa perempuan tidak boleh takut melawan ketidakadilan. Joy menakut-nakuti pemilik FABRI-PAC karena laki-laki tersebut memeras dan juga memalsukan hak paten <i>Miracle Mop</i> yang seharusnya milik Joy. Dalam <i>scene</i> tersebut, Joy dengan percaya diri mendatangi pemilik FABRI-PAC dan ia berhasil mendapatkan hak patennya tersebut karena pemilik FABRI-

	PAC melakukan pemalsuan dan memeras Joy setelah ia sukses.
--	--

Tabel 1.8. Joy merawat dan tidak melupakan keluarganya

Sign	 <p>The first still shows Joy in a kitchen with her mother, with the subtitle "Ibunya bahagia." (Her mother is happy). The second still shows Joy with her father, with the subtitle "Ketika Rudy bertambah tua, Joy terus mengurus dan menyayanginya." (When Rudy gets older, Joy continues to take care of and love him). The third still shows Joy talking to her ex-husband, with the subtitle "Mantan suami dan teman baiknya tetap menjadi penasihatnya." (Her ex-husband and good friend remain her advisor).</p>
------	---



	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.8</p>
Object	Joy tetap merawat orang tuanya hingga tua, membesarkan anaknya dengan baik, serta mempekerjakan mantan suami dan sahabatnya di perusahaannya sebagai orang penting. Bukan seperti “habis manis, sepeh dibuang.”
Interpretant	<i>Scene</i> ini adalah <i>scene</i> yang menyentuh hati. Pada <i>scene</i> ini diperlihatkan orang-orang di sekitar Joy setelah beberapa tahun kemudian. Keluarga adalah yang terpenting bagi Joy. Meskipun sering ditentang oleh keluarganya, ia tetap merawat dan menyayangi keluarganya dengan.

Tabel 1.9. Bukti keberhasilan Joy

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.9</p>
Object	Joy duduk dengan anggun ditemani dengan dokumen-dokumen, ia terlihat sangat bangga dengan apa yang

	diperoleh.
Interpretant	<i>Scene</i> ini memperlihatkan Joy telah mencapai kesuksesannya. Dengan penampilan yang seperti bos, ia duduk ditemani dokumen-dokumen yang menumpuk. Ini menjadi cahaya dan motivasi bagi perempuan-perempuan yang ingin memperoleh kesuksesan dan kemandirian. Tidak hanya laki-laki saja yang bisa menjadi bos, perempuan pun bisa.




### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisa beberapa scene yang diambil dalam film Joy dengan menggunakan semiotika C.S. Peirce. Peneliti akan membahas scene yang berkaitan dengan feminisme. Scene-scene yang akan dianalisa akan dibahas dengan teori segitiga milik C.S. Peirce, yaitu representant atau sign, interpretant, dan object. Pada bab ini, penulis membagi temuan dalam 4 sub bab yang di dalamnya memuat 9 scene.

#### A. Independensi Perempuan dan Feminisme dalam Film Joy

##### 1. Masa kecil Joy yang memiliki harapan tentang kemandirian

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.1</p>	
Object	Indeks	Joy kecil terlihat sedang memegang burung kertas dengan mengucapkan kalimat “I don’t need a prince. This is a special power.”
	Ikon	Joy memegang sebuah burung kertas di tangannya.
	Simbol	Burung kertas adalah melambangkan harapan.
Interpretant	Pada <i>scene</i> tersebut, Joy sedang bermain burung kertas. Ia diberitahu bahwa ia butuh seorang pangeran. Namun, Joy membantahnya dan berkata ia tidak butuh seorang	

	pangeran. Peneliti menggunakan <i>scene</i> ini sebagai unit analisis data karena <i>scene</i> tersebut menarik. Dalam film, ia memegang sebuah burung kertas yang dipegang tinggi. Joy menggambarkan dirinya sendiri sebagai burung kertas. Burung kertas melambangkan harapan, semangat serta cita-cita.
--	--

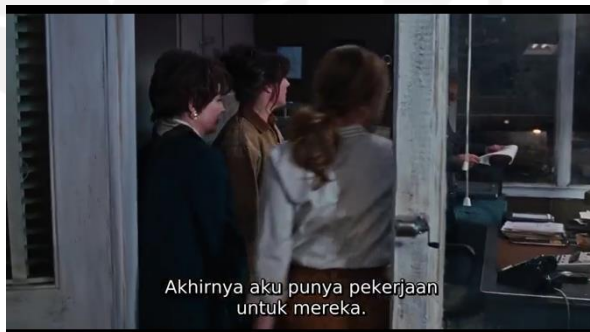
Scene di atas menunjukkan ada seorang anak perempuan yang memegang sebuah burung dari kertas.. Anak perempuan tersebut adalah sang tokoh utama, yaitu Joy Mangano saat kecil. Ia terlibat percakapan dengan seseorang. Seseorang mengatakan bahwa anak perempuan tersebut membutuhkan seorang pangeran yang tampan. Joy lalu berkata bahwa ia tidak membutuhkan seorang pangeran tampan, yang artinya adalah seorang laki-laki. Hal yang jarang dilontarkan dari seorang anak kecil bahwa ia sudah ada pikiran tidak membutuhkan seorang laki-laki di hidupnya.

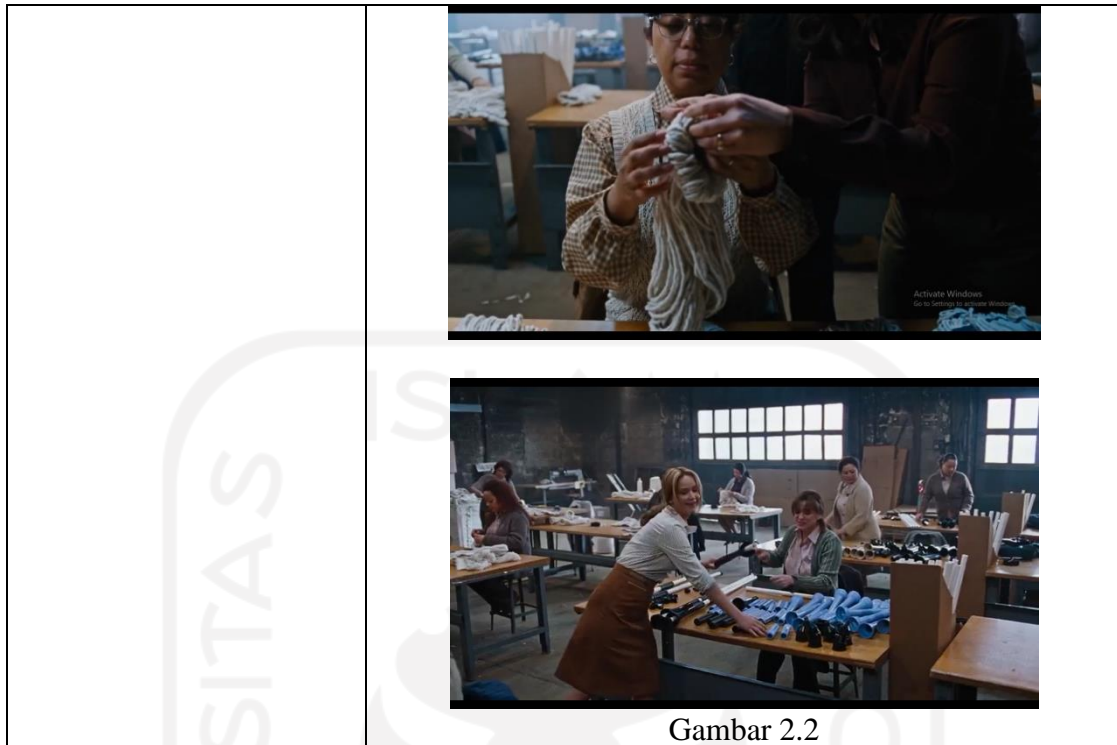
Ia juga tampak memegang sebuah burung kertas yang melambangkan sebuah harapan sambil mengatakan ia tidak butuh pangeran. Orang tua Joy bercerai ketika Joy masih kecil. Joy kecil sangat pandai dalam membuat sesuatu yang berguna. Burung kertas yang melambangkan harapan ini dapat disimpulkan ia sejak kecil sudah memiliki semangat untuk bisa mandiri. Ini menunjukkan bahwa ada unsur feminisme yang ditandai dengan perkataan Joy yang tidak memerlukan laki-laki dalam scene tersebut.

Saat Joy sudah beranjak dewasa, ia memiliki 2 orang anak. Ia dan suaminya memutuskan untuk bercerai. Joy lalu bekerja di perusahaan maskapai penerbangan dan menjadi tulang keluarga bagi anaknya, serta ibu dan neneknya. Sebagai sebuah paradigma baru, feminisme merupakan suatu cara pandang terhadap nilai-nilai, ideologi, dan hal-hal lain yang memiliki arus berpikir dalam menyumbang perubahan sosial. Dalam kata lain, feminisme merupakan gerakan perempuan yang berusaha melawan dominasi kekuatan laki-laki.

## 2. Joy mempekerjakan perempuan untuk membantu merakit alat pel *Miracle Mop*

Sign





Gambar 2.2

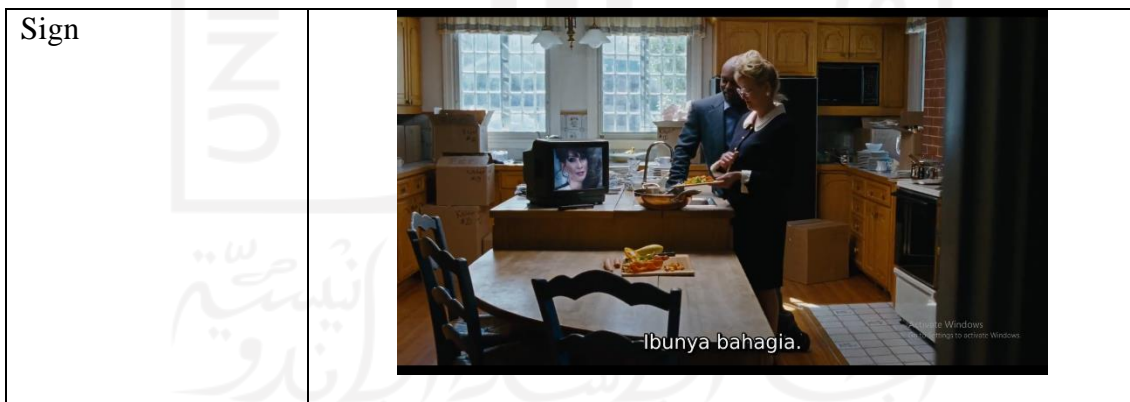
Object	Indeks	Joy merekrut para perempuan untuk dipekerjakan dan diberi pelatihan bagaimana cara membuat alat pel <i>Miracle Mop</i> .
	Ikon	Para pekerja perempuan dan mereka yang memberi senyuman dan mereka diajarkan membuat alat pel.
	Simbol	Para perempuan tersenyum dikarenakan senang dengan pekerjaan yang diberikan Joy.
Interpretant	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Joy memberi arahan bagi pekerjanya dalam membuat pel. Ini menurut saya inspiratif karena Joy membuka peluang kerja baru bagi ibu-ibu atau perempuan yang ingin bekerja. Terlihat ada anak kecil yang dibawa oleh seorang ibu menandakan bahwa ia ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.</p>	

Scene di atas memperlihatkan Joy yang mempekerjakan para pekerja yang berjeniskelamin perempuan. Mereka sangat senang dengan adanya tawaran pekerjaan dari Joy. Hal ini dibuktikan dengan ekspresi para perempuan yang memasang senyuman manis mereka. Adanya masalah kebutuhan ekonomi mendorong ibu-ibu yang dipekerjakan Joy mempunyai niat ingin mencari nafkah untuk membiayai keluarga. Karnawati (2020) berpendapat bahwa perempuan dikatakan mandiri jika berperan dalam pendidikan, merawat anak-anak, serta dapat mencari nafkah sehingga memperoleh

pendapatan untuk mencukupi kebutuhan mereka sendiri atau untuk keluarga mereka. Dengan bekerja, mereka berharap untuk mendapatkan sebuah penghasilan untuk membantu keluarganya.

Dalam film Joy, kita diperlihatkan bagaimana Joy membuka peluang usaha baru untuk para perempuan. Mereka menanggung tuntutan ekonomi dimana ada kebutuhan yang cukup berat sementara penghasilan suami belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Ini adalah salah satu alasan perempuan membantu bekerja dan terlibat dalam mencari penghasilan tambahan. Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan ekonomi memungkinkan perempuan untuk mandiri sehingga apa yang dilakukan oleh para pekerja perempuan ini tidak berdasarkan paksaan, melainkan dipandang sebagai kemauan dan berdasarkan sikap ikhlas dan tanggung jawab moral untuk mengatasi masalah bersama. Joy juga termasuk perempuan yang bekerja keras dikarenakan ia berusaha untuk membangun bisnis agar keluarganya dapat hidup berkecukupan. Selain itu, scene ini juga mempunyai arti keberanian Joy dalam mengambil langkah dalam hal yang baru serta siap akan segala resiko yang akan ia hadapi dalam membuka bisnis Miracle Mop.

### 3. Joy merawat dan tidak melupakan keluarganya





Gambar 2.3

Object	Indeks	Joy yang sukses membawa kebahagiaan pada keluarganya dan orang terdekatnya dikarenakan kesuksesan yang diperoleh dari menjual Miracle Mop.
	Ikon	Dengan teks “Ibunya bahagia”, “Ketika Rudy bertambah tua, Joy terus mengurus dan menyayangnya”, “Mantan suami dan teman baiknya tetap menjadi penasihatnya”, Joy membuktikan bahwa meskipun ia tidak didukung oleh keluarga, ia tetap merawat mereka dengan baik.
	Simbol	Senyuman adalah simbol perasaan senang.
Interpretant	<i>Scene</i> ini adalah <i>scene</i> yang menyentuh hati. Pada <i>scene</i> ini diperlihatkan orang-orang di sekitar Joy setelah beberapa tahun	




kemudian. Keluarga adalah yang terpenting bagi Joy. Meskipun sering ditentang oleh keluarganya, ia tetap merawat dan menyayangi keluarganya dengan baik.
--

Scene tersebut memperlihatkan bahwa Joy tidak lupa perannya sebagai ibu, teman, dan seorang anak. Hal ini ditunjukkan dalam narasi yang menceritakan tentang keluarga dan orang terdekat Joy yang hidup bahagia. Ibu Joy bahagia karena ia dapat pindah ke rumah baru yang lebih besar dan ia juga telah mendapat pacar baru. Ayah Joy yang semakin tua tetap dirawat oleh Joy. Anak-anak Joy terlihat bahagia dan hidup makmur dengan cinta dan kasih. Sedangkan mantan suami Joy dan sahabat Joy menjadi orang kepercayaan Joy yang ia rekrut di perusahaannya. Joy membalas semua jasa yang diberikan mereka dengan baik.

Sebagai orang tua tunggal, Joy harus pintar membagi waktu, melengkapi peran ganda sebagai ayah dan ibu sekaligus. Sebagai ayah, Joy berperan sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Ia bertugas dalam membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Perannya sebagai ibu, ia harus menjalankan peran gendernya sebagai perempuan. Yaitu mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya, serta melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, serta mencuci pakaian. Walaupun ia bekerja, Joy tetap harus memperhatikan dan mengatur apa yang terjadi di dalam rumah.

Sebagai seorang anak, Joy tidak begitu merasakan kasih sayang kedua orang tuanya dikarenakan mereka bercerai sejak Joy kecil. Joy tinggal bersama ibu serta neneknya. Ibunya tidak begitu memerhatikan Joy. Kesehariannya adalah menonton telenovela di kamarnya sehingga Joy menghabiskan waktunya dengan neneknya. Namun, ia tetap mengurus ibunya. Contohnya ketika kamar ibunya ada kebocoran air, Joy yang turun tangan dalam memperbaikinya sebelum ia memutuskan untuk menelpon tukang pipa. Sedangkan ayah Joy hidup sendiri. Ia tinggal di bengkel las miliknya. Joy dan ayahnya masih berhubungan baik meskipun sudah berpisah. Walaupun ayah Joy memiliki bengkel, Joy tidak mau membebaninya. Joy tetap menyayangi orang tuanya dan berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka.

#### 4. Keberanian Joy untuk melawan seorang laki-laki yang berusaha menipunya

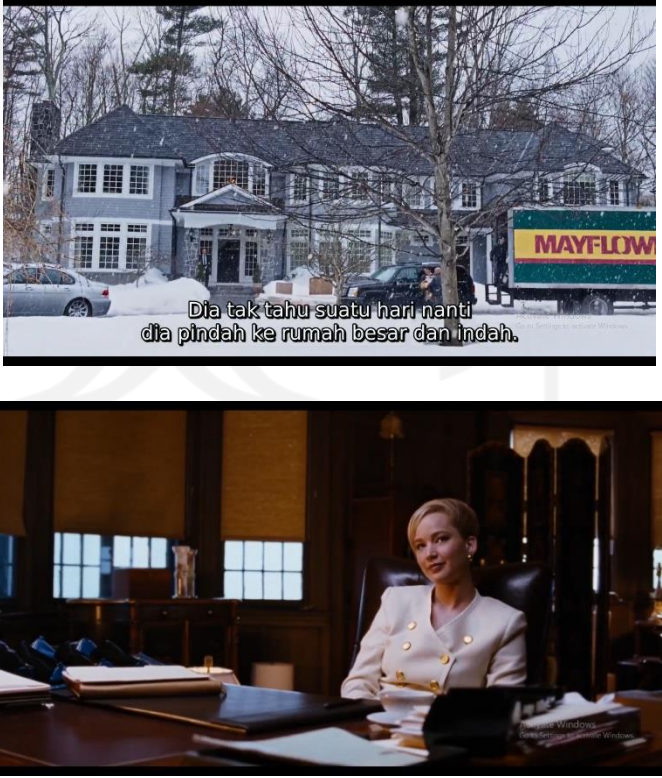
Sign	 <p>Kami akan kembalikan semua royalti yang kau bayarkan.</p> <p>UNIVERSITAS</p> <p>Gambar 2.4</p>	
Object	Indeks	Joy yang seorang perempuan, mendatangi seorang laki-laki secara sendirian dikarenakan ia telah ditipu.
	Ikon	Joy yang terlihat di sebuah ruangan bersama dengan laki-laki yang bernama Derek Markham.
	Simbol	<i>Scene</i> ini menandakan bahwa perempuan tidak lemah dan mudah untuk ditipu.
Interpretant	<i>Scene</i> ini saya pilih karena ini menggambarkan bahwa perempuan tidak boleh takut melawan ketidakadilan. Joy menakut-nakuti pemilik sebuah perusahaan yang memproduksi alat pel yang serupa dengan Joy. Joy mengungkapkan bukti bahwa tidak pernah ada alat pel yang seperti miliknya. Joy membuat laki-laki tersebut menandatangani perjanjian ganti rugi untuk Joy.	

Berdasarkan scene, Joy terlihat sedang bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki tersebut adalah Derek Markham, pemilik dari perusahaan dari Hongkong yang disebutkan pihak FABRI-PAC memproduksi alat pel serupa dengan milik Joy. Joy menyebutkan bahwa sebenarnya perusahaan tersebut tidak pernah mengetahui tentang alat pel milik Joy dan tidak ada produk

yang serupa. Lalu, tidak pernah ada uang royalti yang seperti dibicarakan oleh pihak FABRI-PAC. Joy juga berkata bahwa ia juga siap menempuh jalur hukum, tetapi ia masih ingin menunggu hasil dari pertemuan ini. Joy terlihat mengintimidasi dengan tatapannya yang tidak takut sambil berbicara dengan percaya diri membuat Derek setuju akan memberikan ganti rugi beserta bunganya. Joy dalam scene ini diperlihatkan sebagai perempuan yang berani memperjuangkan haknya. Ia tidak takut dengan Derek yang mempunyai posisi tinggi sebagai pemilik perusahaan. Joy mengancamnya dengan memberikan bukti-bukti yang membuat Derek ketakutan jika Joy mengambil jalur hukum.

Scene ini memperlihatkan Joy yang tidak takut untuk mempertahankan alat pel miliknya, temuannya sendiri. Ia memanfaatkan haknya sebagai pemilik dari Miracle Mop untuk mendapatkan apa yang seharusnya ia terima. Walaupun seorang perempuan, pada scene ini Joy terlihat sangat dingin dan percaya diri akan mendapatkan ganti rugi dari Derek Markham.

### 5. Bukti keberhasilan Joy

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.6</p>	
Object	Indeks	Joy membeli rumah besar yang diraih dari kesuksesannya serta gaya pakaian Joy yang mencerminkan seorang wanita karier.

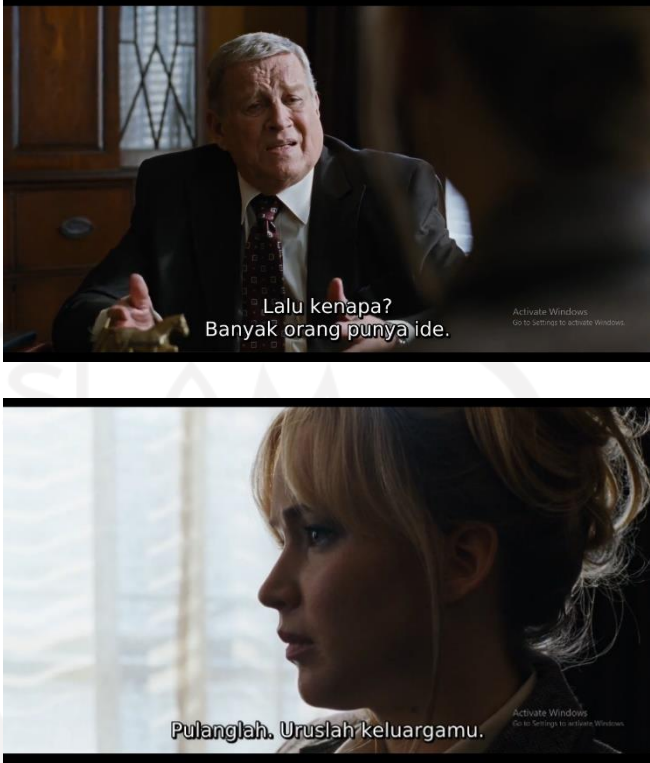
	Ikon	Rumah besar dan pakaian Joy menjadi lambang kesuksesannya.
	Simbol	Perempuan juga mempunyai hak untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan bekerja.
Interpretant	<i>Scene</i> ini memperlihatkan Joy telah mencapai kesuksesannya. Ia membeli sebuah rumah besar untuk keluarganya serta sebagai kantor pribadinya. Dengan penampilan yang seperti bos, ia duduk ditemani dokumen-dokumen yang menumpuk. Ini menjadi cahaya dan motivasi bagi perempuan-perempuan yang ingin memperoleh kesuksesan dan kemandirian. Tidak hanya laki-laki saja yang bisa menjadi bos, perempuan pun bisa.	

Dua scene di atas menunjukkan keberhasilan dari proses kegigihan dan pantang menyerah yang dilakukan Joy. Dalam scene tersebut, ikon rumah besar serta wajah puas Joy menjadi bukti dari kesuksesan finansial yang telah diraihinya. Gaya berpakaian serta ekspresi yang diperlihatkan Joy sangat mencerminkan bahwa ia bangga telah mencapai titik keberhasilan hidupnya. Joy berhasil membeli rumah besar yang ia jadikan sebagai tempat tinggal dan kantor pribadinya.

Setelah alat pel Miracle Mop sukses di pasaran, ia juga masih mendesain alat-alat yang dapat membantu para ibu rumah tangga yang lain. Kesuksesan Joy mendorong Joy untuk mendirikan sebuah perusahaan bernama Ingenious Designs, LLC. Perusahaannya bergerak di bidang peralatan rumah tangga. Ia juga membantu para penemu lain yang seperti dirinya untuk bekerja dengan perusahaannya.

## B. Representasi Patriarki dan Subordinasi Perempuan dalam Film Joy

Sign	
------	--

	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.7</p>	
Object	Indeks	Teks “Pulanglah. Uruslah keluargamu” mengandung makna subordinasi perempuan yang menganggap tugas perempuan hanya mengurus rumah dan keluarganya saja.
	Ikon	Ekspresi kesal Joy ketika laki-laki yang dengan menyuruh Joy pulang dan mengurus keluarganya.
	Simbol	Ucapan dari laki-laki tersebut yang mengandung subordinasi perempuan
Interpretant	Pada <i>scene</i> tersebut, seorang yang sepertinya atasan sebuah toko alat rumah tangga menolak alat pel Joy yang menurutnya terlalu mahal yaitu \$20. Ia lebih memilih menjual alat pel yang murah walaupun cepat rusak. Joy akhirnya disuruh pulang dan mengurus keluarga saja dengan teks “Pulanglah. Uruslah keluargamu.”. Hal ini menandakan unsur patriarki tentang subordinasi perempuan dimana masyarakat berpendapat jika tugas perempuan hanya sekadar urusan rumah dan keluarga saja.	

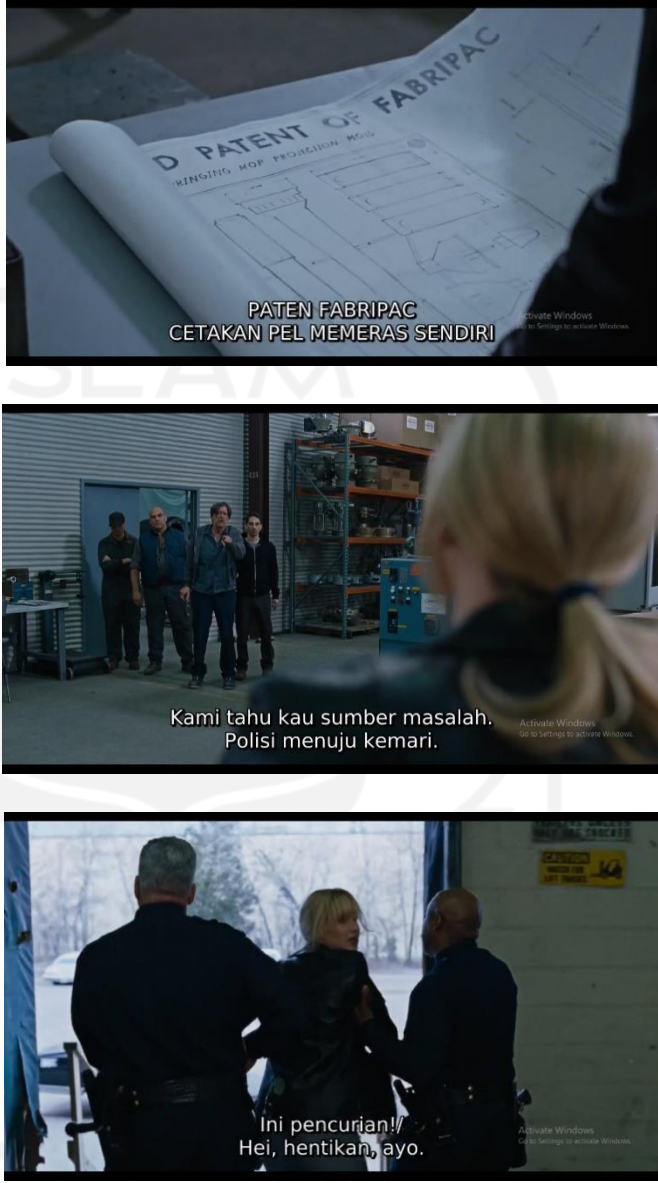
Dalam film Joy, ada beberapa scene yang menunjukkan kekuasaan laki-laki dan menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal ini bias disebut juga dengan konsep patriarki. Kata “patriarki” artinya adalah kekuasaan ayah atau sang kepala keluarga (patriarch). Secara garis besar, arti dari patriarki adalah dominasi laki-

laki terhadap perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan masyarakat. Dampaknya adalah semua kekuasaan dan otoritas dalam keluarga, masyarakat dan negara sepenuhnya berada di tangan laki-laki.

Dalam scene di atas, seorang pemilik dari sebuah toko peralatan rumah menolak alat pel Miracle Mop. Scene di atas memperlihatkan narasi bahwa laki-laki tersebut merendahkan Joy dengan menyuruhnya pulang dan mengurus keluarga seperti perempuan lain. Alasan ia menolaknya adalah dikarenakan harga alat pel tersebut terlalu mahal yaitu \$20. Ia mengatakan bahwa orang-orang lebih memilih alat pel yang seharga \$5. Tidak apa mudah rusak yang penting harganya murah daripada harus membeli alat pel seharga \$30. Laki-laki tersebut mengatakan bahwa Joy bahwa semua orang punya ide, namun tidak semua yang punya ide itu akan berhasil. Ia berkata pada Joy. Laki-laki itu lalu mengusir Joy dari ruangnya dan mengatakan bahwa Joy seharusnya mengurus keluarganya saja dengan dialognya “Pulanglah. Uruslah keluargamu.” Hal ini menunjukkan adanya patriarki yang ditandai dengan bagaimana ia mengusir Joy dan menyuruhnya untuk mengurus keluarga seperti kodrat perempuan pada umumnya.

### C. Diskriminasi Perempuan dalam Film Joy

Sign	
------	--

	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.8</p>	
Object	Indeks	Kedatangan Joy tidak disambut baik oleh pihak FABRI-PAC. Ada seorang laki-laki yang bertubuh besar seperti mengintimidasi Joy. Lalu pihak FABRI-PAC mengusir Joy dengan mendatangkan polisi setelah ia mengetahui bahwa hak paten alat pelnya telah dicuri mereka.
	Ikon	Laki-laki yang menunjukkan sikap berkuasa
	Simbol	Adanya sikap diskriminasi pada perempuan dengan menunjukkan perilaku kekuasaan berada di tangan laki-laki.
Interpretant	FABRI-PAC, perusahaan suku cadang alat pel milik Joy mengambil hak paten produk. Seseorang dari FABRI-PAC	

	<p>terlihat menyeramkan dan mengintimidasi Joy agar tidak protes tentang hak paten tersebut dan membayar suku cadang yang telah diproduksi. Joy ingin membawa desain pelnya yang dicuri oleh FABRI-PAC. Namun pihak FABRI-PAC tidak mengizinkannya karena mereka telah mengeluarkan kertas hak paten lebih dulu dibanding Joy. Pihak FABRI-PAC membawa banyak orang untuk menakuti Joy. FABRI-PAC mengusir Joy dengan mendatangkan polisi. <i>Scene</i> ini merepresentasikan bahwa perempuan harus berani mengambil resiko dan tidak takut dengan tantangan. Ia harus bisa memperjuangkan hak miliknya.</p>
--	--

Dalam scene di atas, memperlihatkan 2 orang laki-laki di hadapan Joy dalam sebuah ruangan. Laki-laki yang sedang duduk di kursi menandakan bahwa ia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki yang sedang berdiri. Laki-laki yang sedang berdiri mempunyai badan yang besar dan juga penampilan yang mengintimidasi. Ini merupakan simbol bahwa kedua laki-laki tersebut sedang mengintimidasi Joy dengan penampilannya. Scene ini berkisah tentang Joy yang pergi mendatangi pabrik FABRI-PAC, yaitu pabrik yang memproduksi alat pelnya. Ia datang dengan maksud untuk meminta mereka menurunkan harga produksi dan mengembalikan uang tagihan yang dibayarkan saudari Joy (Peggy) tanpa sepengetahuan dirinya. Pihak FABRI-PAC menolak.

Mereka juga menyarankan Joy untuk membayar uang royalti alat pelnya kepada perusahaan Hongkong yang memproduksi alat pel yang mirip seperti Miracle Mop. Joy menolaknya. Lalu ia izin untuk menggunakan kamar mandi, dan lelaki besar tersebut mengantarnya. Joy hanya membohongi pihak FABRI-PAC, ia menggunakan kesempatan tersebut untuk melihat-lihat isi pabrik yang memproduksi alat pelnya.

Namun pihak FABRI-PAC ternyata menipu Joy dengan mengambil hak paten dari alat pel miliknya. 2 laki-laki itu menunjukkan kekuasaannya di hadapan Joy, dimana dia perempuan satu-satunya di ruangan tersebut. Saat Joy ingin membawa hak paten Miracle Mop, pihak FABRI-PAC menghadangnya dengan membawa segerombolan laki-laki. Ini merepresentasikan bahwa pemahaman laki-laki lebih kuat dibanding perempuan sangat melekat di masyarakat.



**D. Tidak Patah Semangat Ketika Gagal, Hingga Akhirnya Berhasil Menjual Alat Pel**

**1. Joy yang gagal dan bangkrut dalam usaha alat pelnya**

Sign

The image contains three screenshots from a commercial for the 'Miracle Mop'. The first screenshot shows a woman in a brown coat mopping a wet parking lot in front of a Kmart store. The second screenshot shows the same woman talking to a man in a dark uniform who is also mopping. The third screenshot shows a man in a suit demonstrating the mop in a kitchen setting. A sign in the kitchen lists the product as 'H-375 Miracle Mop' with a 'QVC PRICE' of '\$19.95' and 'S&H \$3.99'. The sign also says 'ONLY MOP YOU'LL EVER NEED!!' and 'Perfect for the Holiday Season!'. The text 'PEL-AJAIB' is written at the bottom of the third screenshot.

UNIVERSITAS

Kumohon!

H-375  
Miracle Mop

QVC PRICE  
\$19.95  
S&H \$3.99

ONLY MOP  
YOU'LL EVER  
NEED!!

Perfect for the Holiday Season!

PEL-AJAIB





Gambar 2.9

Object	Indeks	Joy mengalami kebangkrutan dikarenakan alat pel buatannya tidak laku untuk dijual.
	Ikon	Ekspresi Joy yang sedih dan tidak terima dengan kegagalannya. Ia juga tampak merusak kertas yang berisi desain alat pelnya.
	Simbol	Joy yang merasa sedih dengan hasil yang ia terima, yaitu kebangkrutan karena alat pelnya tidak laku. Padahal Joy telah mengeluarkan banyak uang dan ia harus menyatakan bangkrut.
Interpretant	Joy mencoba untuk menjual alat pelnya di depan supermarket, namun dirampas oleh polisi karena tidak boleh berjualan disana. Lalu Joy mengiklankan produknya, ia terpukul ketika tidak ada yang membeli alat pel melalui televisi <i>home shopping</i> QVC. Ia terlihat sangat terpukul ketika keluarganya menyuruh Joy agar menyerah. Joy dipaksa menandatangani surat bangkrut dan harus membayar hak paten. Ia pun frustrasi dan akhirnya merusak kertas yang berisi produknya sendiri. <i>Scene</i> ini saya pilih karena pesan yang disampaikan sangat mendalam, yaitu ketika kita harus menyerah dengan mimpi dan usaha yang telah kita lewati.	

Scene di atas memperlihatkan adegan-adegan dimana Joy gagal memasarkan produknya. Joy terlihat di parkirannya di depan sebuah supermarket, namun ada dua orang



laki-laki yang berpenampilan sebagai petugas keamanan menyita alat pel yang sedang dipasarkan oleh Joy. Itu adalah alat pel produksi pertama, dan ia gagal mendapatkan alat pelnya tersebut. Dalam scene ini, ia bertemu dengan mantan suaminya, Tony Miranne. Tony menyarankan Joy untuk bertemu dengan Neil Walker, teman Tony yang merupakan seorang atasan di sebuah perusahaan perlengkapan rumah QVC.

Joy menyetujuinya dan ia bertemu dengan Neil. Lalu Neil tertarik dengan alat pel yang dibuat oleh Joy, ia meminta Joy untuk membuat 50.000 alat pel untuk dipasarkan di iklan televisi. Joy dengan senang hati menyetujuinya. Namun pada saat dipasarkan, model laki-laki yang memeragakan alat pel Joy tidak mengiklankan alat pelnya dengan baik. Sehingga, alat pel Joy tidak terjual satu pun.

Karena biaya produksi yang sangat banyak dan tidak laku, Joy kehilangan semua uangnya dan harus menyatakan diri bahwa ia bangkrut. Ia juga harus membayar semua tagihan produksi dan uang yang ia pinjam dari Trudy untuk modal memproduksi Miracle Mop. Joy sangat frustasi dan sempat kehilangan semangatnya. Diperlihatkan ekspresi Joy yang sangat sedih dengan tatapan yang sangat kosong dikarenakan kegagalan yang ia terima. Joy juga terlihat menandatangani surat pernyataan bangkrut dan merusak kertas yang ia tempel, kertas-kertas tersebut merupakan desain kain pelnya.

## 2. Keberhasilan Joy dalam menjual produk



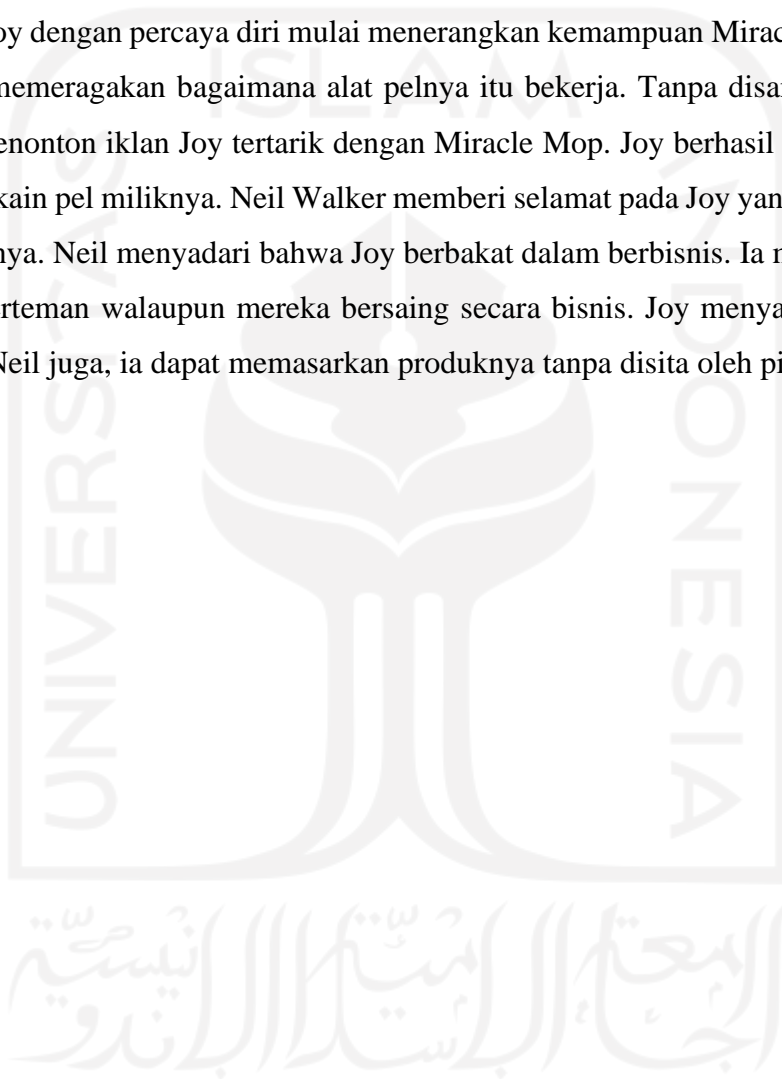
	 	
Object	Indeks	Joy yang berhasil memeragakan alat pelnya dengan baik. Ia tidak percaya bahwa ia bisa menjual dalam jumlah yang melebihi ekspektasinya. Maka dari itu ia menutup mulut tanda bahwa ia tidak percaya.
	Ikon	Angka 58.288 yang menandakan banyaknya jumlah produk alat pel Joy yang terjual.
	Simbol	Joy yang sedang menutup mulutnya sebagai tanda bahwa ia terkejut.
Interpretant	Joy tidak menyerah, ia menjadi model dalam produknya sendiri. Dengan tulus dan bersungguh-sungguh, ia mencontohkan pemakaian alat pelnya dengan menarik. <i>Scene</i> ini saya pilih karena dengan niat dan kesungguhan, kita akan mendapat yang kita mau.	

Dalam scene ini diperlihatkan sifat kerja keras Joy membawa sebuah hasil. Scene di atas memperlihatkan bahwa Joy sedang mendapatkan banyak angka penjualan yang mencapai 50.000 lebih untuk kain pelnya. Joy sangat bahagia dengan gerakannya yang sedang menutup mulut yang disimbolkan sebagai ekspresi kaget.

Setelah menyatakan bangkrut, Joy berpikir bahwa kesalahannya ada di model laki-laki yang tidak bisa memeragakan alat pelnya dengan benar. Ia lalu mendatangi Neil untuk meminta dirinya sendiri yang menjadil model produknya sendiri karena ialah yang

mengetahui bagaimana produknya bekerja. Neil akhirnya setuju dan alat pel Joy dipasarkan kembali dengan Joy

Pada saat Joy memasarkan produknya, ia sangat canggung dan tidak bisa bicara dengan benar karena ia baru pertama kali tayang di televisi. Lalu di sana yang bersamaan, keluarga Joy menontonnya di rumah. Jackie, teman dekat Joy, menelpon dan berpura-pura sebagai pembeli. Ia menanyakan apa kelebihan alat pel milik Joy dengan alat pel biasa. Joy dengan percaya diri mulai menerangkan kemampuan Miracle Mop. Ia dengan lancar memeragakan bagaimana alat pelnya itu bekerja. Tanpa disangka, orang-orang yang menonton iklan Joy tertarik dengan Miracle Mop. Joy berhasil menjual lebih dari 50.000 kain pel miliknya. Neil Walker memberi selamat pada Joy yang berhasil menjual alat pelnya. Neil menyadari bahwa Joy berbakat dalam berbisnis. Ia meminta Joy untuk tetap berteman walaupun mereka bersaing secara bisnis. Joy menyanggupinya karena berkat Neil juga, ia dapat memasarkan produknya tanpa disita oleh pihak kepolisian.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Film Joy yang diproduksi pada tahun 2015 ini mengandung banyak sekali pesan yang ingin disampaikan pada penonton. Film Joy yang berdasarkan pada kisah nyata menceritakan proses perjuangan seorang perempuan beranak 2, Joy Mangano. Joy Mangano adalah seorang perempuan karir yang sukses dalam menjual produknya yaitu alat pel “Miracle Mop”. Film ini mengandung banyak sekali pesan yang berkaitan dengan feminisme dan independensi perempuan secara finansial yang dikemas melalui proses-proses Joy dalam menggapai kesuksesan.

#### **A. Independensi Perempuan dan Feminisme dalam Film Joy**

Independensi perempuan dan feminisme sangat erat kaitannya. Feminisme berawal dari suatu gerakan yang menginginkan adanya *equal human rights* atau persamaan hak manusia tanpa melihat gender dikarenakan adanya ketidakadilan di masyarakat. Fakih (1996) berpendapat bahwa ketidakadilan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Mulai dari kekerasan, pelecehan, pembentukan stereotipe, subordinasi, hingga pendapat atau suara yang tidak dianggap. Perempuan selalu menjadi pihak yang lemah dibandingkan dengan laki-laki.

Dikarenakan nasib perempuan yang dirugikan, mereka akhirnya melakukan gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan untuk membebaskan perempuan serta mewujudkan kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki. Umumnya, orang-orang memaknai feminisme sebagai gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki untuk melawan sistem sosial yang telah ada. Namun para penganut feminisme menyangkal hal tersebut dan mengatakan bahwa itu adalah kesalahpahaman. Para feminis berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan yang berawal dari asumsi dan kesadaran kaum perempuan yang ditindas dan dieksploitasi oleh masyarakat maupun sistem. Akhirnya, mereka harus melakukan suatu upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. (Fakih, 1996)

Lalu menurut Karnawati (2020), independensi perempuan adalah adanya kepemilikan kekuatan dalam membuat keputusan serta berpartisipasi dalam menentukan isu-isu dalam rumah tangga. Kemandirian perempuan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan. Perempuan mandiri dapat memilih kegiatan yang dapat dijadikan modal untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga berkecukupan secara ekonomi dan sosial

baik di dalam maupun di luar keluarga.

Melalui 5 adegan, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam representasi independensi dan feminisme. Nilai-nilai independensi dan feminisme direpresentasikan sejak awal film dimana Joy kecil terlihat sedang memegang burung kertas dengan tinggi sambil dilengkapi dengan dialog “I don’t need a prince.” Artinya Joy mempunyai kepercayaan bahwa ia tidak mau bergantung pada laki-laki atau pasangannya. Ini terbukti ketika Joy dewasa, ia menikah dengan laki-laki yang bernama Tony dan dikaruniai 2 orang anak. Mereka lalu bercerai dan Joy saat itu bekerja, hingga ia dipecat oleh perusahaan tempat ia bekerja. Lalu untuk menghidupi keluarga yang terdiri atas nenek, ibu, dan 2 orang anak, ia merintis usaha alat pel yang ia namai *Miracle Mop*.

Lalu, Joy juga mempekerjakan perempuan untuk merakit alat pelnya. Pada saat pertemuan pertama, terlihat seorang ibu-ibu membawa anak kecil. Ini menandakan bahwa dalam film ini, perempuan bekerja untuk membantu keluarganya serta menaikkan taraf hidupnya. Dengan dibukanya lapangan pekerjaan yang ditawarkan Joy, para pegawainya merasa senang karena dapat bekerja. Hal ini mengangkat derajat pegawainya dikarenakan mereka yang dulunya tidak bekerja dan tidak punya pendapatan, sekarang mampu menafkahi keluarganya. Untuk itu, Joy membuktikan bahwa perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pekerjaan selain urusan rumah tangga.

Dalam merintis bisnis *Miracle Mop*, Joy tidak mendapat dukungan penuh oleh keluarganya. Keluarga Joy tidak percaya dengan keputusan Joy dalam menjalankan bisnisnya. Mereka menyuruh Joy untuk berhenti dalam usahanya karena mereka ragu Joy akan sukses. Di saat Joy bangkrut dan merasa terpuruk, keluarganya tidak ada yang memberikan dukungan agar Joy bangkit. Menyerah adalah usulan mereka. Meskipun keluarganya telah melakukan hal yang membuat Joy terluka, ia tetap merawat keluarganya dengan baik hingga ia sukses.

Kesuksesan Joy dilihat dari sebuah rumah besar yang ia jadikan kantor dan rumah pribadi. Dengan anggun, ia duduk di sebuah kursi besar ditemani dengan dokumen-dokumen. Joy membuktikan dirinya kepada keluarga serta orang yang pernah menolak ide bisnisnya. Joy menjadi pengusaha perempuan yang sukses, ia mendirikan sebuah perusahaan alat rumah tangga yang diberi nama *Ingenious Design, LLC*. Setelah ia sukses, ia membuka peluang bagi orang-orang yang menemukan alat rumah tangga yang berguna. Ini merupakan pembuktian harapan Joy kecil yang berkata bahwa ia tidak butuh pangeran atau laki-laki. Joy dapat sukses dengan



usaha yang ia lakukan. Hal ini merupakan independensi dan feminisme perempuan dengan Joy yang merintis usahanya sendiri hingga ia sukses, lalu ia dapat memberdayakan orang lain dengan lapangan kerja yang ia ciptakan.

## **B. Representasi Subordinasi Perempuan dalam Film Joy**

Pada scene dalam bab ini terlihat Joy sedang mengobrol dengan seorang laki-laki. Laki-laki ini adalah seorang pemilik toko yang menjual alat-alat kebutuhan rumah tangga. Joy yang saat itu sedang memasarkan Miracle Mop, tertarik untuk menjual alat pelnya pada toko tersebut. Namun laki-laki tersebut menolak alat pel Joy dengan alasan harganya terlalu mahal yaitu \$20. Ia berkata bahwa orang-orang lebih memilih alat pel murah walaupun mudah rusak. Joy lalu disuruh pulang dan mengurus keluarganya saja. Dalam adegan ini, terlihat jelas unsur patriarki yaitu subordinasi perempuan dengan diperkuat teks antara Joy dan seorang laki-laki yang menolak alat pel Joy yang berdialog “Pulanglah. Uruslah keluargamu.”

Patriarki adalah sebuah sistem yang dipercayai masyarakat bahwa laki-laki memiliki kewenangan lebih dibanding perempuan. Budaya patriarki membuat perempuan merasa hak-hak hukumnya dirampas dan nilai-nilai patriarki membatasi mobilitas perempuan. Entah itu secara politik, sosial, budaya, serta agama. Tak hanya itu, patriarki menolak kebebasan atas diri dan harta benda milik perempuan. Dalam hal kepemilikan pribadi, laki-laki ingin mempertahankan kekuasaan dan properti, dan meneruskannya kepada anak-anak mereka sendiri. Untuk memastikan warisan ini, hak ibu dihilangkan. Untuk menegakkan hak ayah, perempuan harus rela dibatasi, diatur, dan dikendalikan. (Sultana, 2010)

Fakih (1996) mengatakan bahwa dikarenakan superioritas laki-laki, pendapat perempuan dianggap tidak penting. Budaya patriarki yang beranggapan bahwa laki-laki lebih berkuasa ini melahirkan subordinasi kaum perempuan. Subordinasi adalah konstruksi sosial yang mengakibatkan adanya anggapan tentang kedudukan perempuan berada setelah laki-laki. Masyarakat mempercayai bahwa kodrat perempuan adalah mengurus tugas domestik seperti mencuci, memasak, mendidik anak, serta merawat keluarga. Subordinasi ini menyebabkan perempuan tidak punya hak untuk membuat pilihan dikarenakan kaum laki-laki yang mempunyai hak untuk membuat pilihan atas kaum perempuan. Kepercayaan tentang adanya subordinasi diajarkan secara turun-temurun. Orang tua, pendidikan, tradisi adat istiadat, lingkungan masyarakat, hingga agama telah membentuk sebuah pemikiran tentang peran

perempuan secara sengaja atau tidak.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebenarnya bukan masalah. Namun, itu menjadi masalah jika melahirkan sebuah ketidakadilan seperti diskriminasi gender. Diskriminasi gender bisa mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dimaksud bisa mencakup kekerasan fisik seperti penganiayaan, ada pemerkosaan, atau bahkan pencabutan hak. Kekerasan terhadap perempuan terjadi dikarenakan adanya pemahaman bahwa laki-laki lebih kuat dibanding dengan perempuan. Untuk itu perlu adanya keterbukaan pemikiran atas keadilan peran gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara dikarenakan peran mereka saling melengkapi. Perempuan menutupi kekurangan laki-laki, dan sebaliknya.

### **C. Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Film Joy**

Diskriminasi adalah tindakan pembedaan atas ras, suku, jenis kelamin, atau golongan tertentu. Perempuan menjadi sasaran empuk dari perilaku diskriminasi. Hal ini bukan dikarenakan karena kecantikan seorang perempuan tersebut. Melainkan adanya budaya patriarki yang masih dipercaya masyarakat yang mengakibatkan rasa kekuasaan dan superioritas laki-laki, serta paham bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah.

Prasangka menjadi alasan dimulainya sikap diskriminasi. Prasangka membuat diri kita sering membedakan kita dengan orang lain. Bahkan dengan kata “kita” dan mereka”, secara tidak langsung adalah proses diskriminasi. Diskriminasi sering mendahului prasangka. Dengan prasangka, kita membedakan diri kita dari orang lain. Menurut buku Memahami Diskriminasi (Fulthoni dkk, 2009), manusia secara alami ingin bersama orang-orang yang mempunyai golongan yang sama dengannya. Prasangka muncul dikarenakan adanya ketidaktahuan, ketidakpedulian terhadap kelompok lain, atau ketakutan akan perbedaan. Dikarenakan kesalahpahaman ini, kita sering menggeneralisasi "mereka" dan membuat semua orang dalam kelompok "mereka" sama. Padahal tiap orang tentu berbeda. Dampak diskriminasi adalah pelabelan negatif (stereotip), pembatasan, pelecehan, hingga kekerasan.

Menurut *UN Committee on Economic, Social and Cultural Rights* nomor 12 dan 13, ada 2 jenis diskriminasi yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung terjadi jika perbedaan perlakuan secara langsung dan jelas berdasarkan jenis kelamin dan karakteristik laki-laki atau wanita yang tidak dapat dibenarkan secara objektif.

Dikutip dari jurnal *Women's Rights are Human Rights* (2014), menurut Komite Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan telah menjelaskan bahwa untuk mencapai kesetaraan yang sebenarnya, penyebab yang mendasari ketidaksetaraan perempuan harus diatasi. Dalam pandangan komite, wanita harus diberi awal yang sama dan negara harus menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan.

Diskriminasi tidak langsung terjadi ketika hukum, kebijakan atau program tidak terlihat diskriminatif, tetapi memiliki efek diskriminatif saat diimplementasikan. Misalnya, saat perempuan dibandingkan dengan laki-laki dalam hal mendapat peluang atau keuntungan tertentu karena ketidaksetaraan gender yang sudah ada sebelumnya. Perilaku diskriminatif bisa terjadi melalui bentuk apapun dan dimanapun.

Peneliti menemukan adegan yang menampilkan pesan diskriminasi pada perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa adegan yang menunjukkan kekuasaan laki-laki. Ada seorang laki-laki berbadan besar dan berpenampilan mengintimidasi, serta ada kelompok laki-laki dari pihak FABRI-PAC yang mengusir Joy yang merupakan satu-satunya perempuan dalam adegan tersebut dengan membawa sekumpulan pegawainya yang merupakan laki-laki. Mereka lalu menelpon polisi dikarenakan Joy telah masuk tanpa izin. Pihak FABRI-PAC memperlihatkan kekuasaannya agar Joy tidak berani melawan mereka. Ini menunjukkan adanya sikap diskriminatif dengan berusaha menakuti Joy agar tidak protes tentang hak paten yang sudah dicuri FABRI-PAC.

Diskriminasi juga menyebabkan marginalisasi, yaitu proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin. Marginalisasi perempuan bisa terjadi di manapun. Entah itu di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat. Fakih (1996) berpendapat bahwa marginalisasi kaum perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan

Contohnya terlihat dalam adegan bahwa pihak FABRI-PAC menipu Joy agar membayar uang tagihan produksi yang jumlahnya sangat banyak. Lalu mereka juga bekerja sama dengan seorang laki-laki yang bernama Derek Markham dengan mengatakan bahwa sudah ada alat pel yang sama dengan buatan Joy. Ini adalah proses marginalisasi dengan berusaha untuk memeras uang Joy. Marginalisasi ini merupakan dampak dari budaya patriarki yang secara tidak langsung memengaruhi pandangan terhadap perempuan.

#### **D. Tidak Patah Semangat Ketika Gagal, Hingga Akhirnya Berhasil Menjual Alat Pel**

Dalam sub bab ini, digambarkan Joy yang mengalami kegagalan dalam menjual produknya. Joy kesusahan dalam menjual *Miracle Mop*. Pada saat ia memperdagangkan alat pelnya di sebuah parkiran supermarket, 2 orang petugas keamanan datang dan menyita alat pelnya dikarenakan tidak boleh berjualan di parkiran tersebut. Permasalahan Joy bukan hanya ia gagal menjual alat pelnya saja, Joy juga mendapat tagihan biaya produksi dari FABRI-PAC. Hal ini membuat keluarga Joy mendorongnya agar menandatangani surat bangkrut. Joy mau tidak mau menandatangani surat tersebut karena ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia begitu frustrasi setelah menyatakan bahwa dirinya bangkrut dan harus membayar uang biaya produksi pada FABRI-PAC dan uang modal yang ia dapat dari Trudy dengan jaminan rumahnya.

Kegagalan, menurut Cannon (2004) adalah penyimpangan dari hasil yang diharapkan dan diinginkan. Ini mencakup kesalahan yang dapat dihindari dan hasil negatif dari eksperimen dan risiko yang tidak dapat dihindari pengambilan. Suatu keberhasilan, tidak mudah didapat tanpa melalui kegagalan-kegagalan dalam prosesnya. Dalam budaya belajar atau organisasi pembelajaran, kegagalan adalah mempertimbangkan kesempatan untuk belajar.

Sebenarnya jika kita mau berteman dengan kegagalan, akan ada banyak manfaat. Kegagalan akan membuat kita menjadi rendah hati, mengembangkan kedewasaan, memperluas pemikirandan wawasan, mendorong inovasi, serta dapat membuat kesuksesan menjadi sangat indah. (Serrat, 2017)

Sang pemeran utama yaitu Joy Mangano mencerminkan sikap yang tidak mudah menyerah ketika gagal. Ia menjadikan kegagalan sebagai proses untuk kebangkitannya dalam melawan pihak-pihak yang telah merugikannya. Dalam film, ditunjukkan Joy yang beberapa kali melalui proses kegagalan. Ketika mulai memasarkan *Miracle Mop* di sebuah parkiran *supermarket*, alat pelnya dirampas oleh petugas keamanan dikarenakan ia tidak boleh berjualan disitu. Saat mempromosikannya pun tidak ada seorang pun yang tertarik dengan barang yang dijual oleh Joy. Lalu ia mencoba memasarkan *Miracle Mop* pada sebuah televisi yang khusus mengiklankan alat-alat kebutuhan rumah tangga. Joy memproduksi alat pel secara besar-besaran untuk persiapan jika ada yang memesan dalam jumlah banyak. Namun dikarenakan model yang memeragakan alat pel Joy tidak mengetahui bagaimana alat pel itu bekerja, penonton tidak ada yang membelinya. Hal ini menyebabkan Joy bangkrut karena pengualarannya sangat banyak. Belum lagi ia ditipu oleh FABRI-PAC dan Derek Markham. Joy merasa frustrasi dan sedih.

Keluarganya tidak ada yang menyuruhnya untuk bangkit, mereka menyarankan Joy untuk menyerah dengan usahanya.

Namun Joy melawan, ia tetap melanjutkan usahanya. Ia meminta kesempatan kepada keluarganya untuk mempromosikan alat pelnya di televisi sekali lagi. Kali ini, Joy yang menjadi model yang memeragakan alat pelnya. Dengan bersungguh-sungguh, ia memperlihatkan bagaimana alat pel *Miracle Mop* bekerja. Dikarenakan ia paham dan sangat percaya diri, penonton akhirnya merasa yakin dan tertarik untuk membeli alat pel tersebut. Joy akhirnya mampu menjual alat pelnya sebanyak 58.288 ribu dalam sehari. Ia membuktikan bahwa kegagalan bukan akhir dari perjuangan yang membuat kita harus menyerah.

Hidayatullah (dalam Sulastri dkk, 2017) berpendapat bahwa kerja keras dilihat sebagai kemampuan dalam mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha yang disertai dengan niat yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan potensi yang dimiliki hingga tujuan tercapai. Hal ini diperlihatkan dengan Joy yang tidak berhenti untuk memasarkan produknya ketika ia dinyatakan bangkrut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian penjabaran dalam pembahasan, peneliti menarik 3 kesimpulan mengenai representasi feminisme yang disampaikan dalam film *Joy* yang diteliti dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam film, ditemukan bahwa feminisme ditunjukkan melalui kemandirian Joy dalam menjalankan bisnisnya. Joy merintis usahanya sendiri tanpa dukungan keluarganya terutama orang tuanya di saat ia membutuhkan mereka. Dimulai dari ide hingga ia sukses, Joy melakukannya sendiri. Namun pada saat ia sukses, Joy tetap merawat mereka dengan baik hingga mereka tua. Selain mandiri, Joy juga merepresentasikan perempuan pekerja keras. Ini dibuktikan dengan Joy yang tidak patah semangat ketika dihadapkan dengan kegagalan-kegagalan ketika menjalankan usahanya. Berbisnis tentu tidak dilakukan dengan mudah. Joy pernah ditolak saat menjual *Miracle Mop* dan ia pernah ditipu oleh perusahaan yang memproduksi suku cadang alat pel itu. Bahkan ia sempat dinyatakan bangkrut. Joy sempat frustrasi dan marah, namun ia tetap bangkit dan melanjutkan usahanya. Lalu ada sikap diskriminasi perempuan yang dirasakan oleh pemeran utama yaitu Joy, yaitu ketika ia diusir oleh FABRI-PAC dengan membawa sekumpulan laki-laki dengan maksud mengintimidasi. Ada unsur subordinasi perempuan saat Joy berusaha menjual alat pelnya dengan menawarkannya ke sebuah toko alat rumah tangga. Pengelola toko itu menyuruh Joy untuk pulang dan mengurus keluarganya saja. Ini menggambarkan bahwa masyarakat masih ada yang menganggap bahwa tugas perempuan hanya seputar pekerjaan rumah saja, yaitu mengurus rumah dan keluarganya.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang feminisme dalam film Barat/*Hollywood* masih belum banyak yang baru kurang *up to date* sehingga peneliti masih kekurangan referensi.

#### **C. Saran/Rekomendasi**

Diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa membahas representasi subordinasi dalam film khususnya *Hollywood*. Mengingat penelitian tentang subordinasi merupakan topik yang sering diulas dalam film, mengaitkannya dengan patriarki film Barat yang akan menjadi menarik bagi

penelitian selanjutnya. Selanjutnya, kepada para peneliti yang hendak meneliti film Joy dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, dapat menambahkan temuan-temuan yang baru selain yang telah diteliti pada penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arya, NMAGI dkk. 2017. Representasi Politisi Perempuan dalam Film The Iron Lady. E-Jurnal Medium, [S.l.], Vol. 1, No. 1.
- Azis, Asmaeny. 2007. Feminisme Profetik. Yogyakarta. Kreasi Kencana.
- Beyl, Cameron. 2017. David. O. Russel's Joy. Diakses melalui <https://directorseries.net/2017/03/03/davidorusselljoy/> pada tanggal 26 Maret 2021.
- Cannon, Mark D & Edmonson, Amy C. 2004. Failing to Learn and Learning to Fail (Intelligently): How Great Organizations Put Failure to Work to Innovate and Improve. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/228630786\\_Failing\\_to\\_Learn\\_and\\_Learning\\_to\\_Fail\\_Intelligently\\_How\\_Great\\_Organizations\\_Put\\_Failure\\_to\\_Work\\_to\\_Innovate\\_and\\_Improve](https://www.researchgate.net/publication/228630786_Failing_to_Learn_and_Learning_to_Fail_Intelligently_How_Great_Organizations_Put_Failure_to_Work_to_Innovate_and_Improve) pada tanggal 14 Februari 2021.
- Dutt, Reema. 2014. Behind the curtain: women's representations in contemporary Hollywood. Diakses melalui <https://www.lse.ac.uk/media-and-communications/assets/documents/research/msc-dissertations/2013/112-Dutt.pdf> pada tanggal 3 November 2020.
- Ehrat, Johannes. 2005. Cinema & Semiotics: Peirce and Film Aesthetics, Narration, and Representation. E-book. University of Toronto Press.
- Elsha, Debby Dwi. 2020. Representasi Perempuan dalam Film Spectre. Jurnal PIKMA Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, 1(2), 63-77.
- Fakih, Mansour. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fulthoni dkk. (2009). Memahami diskriminasi: Buku saku kebebasan beragama. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.
- Gauntlett, David, 2002. Media, gender and identity: An introduction. London. Routledge
- Hall, Stuart. 2003. The work of Representation. "Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall, Sage Publication: London.
- Inayah, Maulida Nurul & Pratama, Bima Cinintya. 2019. Tantangan dan Kesempatan Wanita dalam Dunia Kerja. DERIVATIF : Jurnal Manajemen Vol. 13 No. 2.



- Irawan, Rahmat E. 2014. Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Jurnal Humaniora*. Vol.5 No.1 April 2014: 1-8.
- Karnawati, Tin Agustina. 2020. The Meaning of Woman's Independence in Economic Behavior. *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jawa Timur*: Vol. 3 No.1.
- Kosakoy, Joane P. 2016. Representasi Perempuan dalam Film "Star Wars VII" The Force Awakens". *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. Vol 4. No.1.
- Kurniasari, Netty Dyah. 2015. Sex Role, Bias Gender dan Pekerjaan. *Jurnal Pamator*, Volume 8, No. 1, April 2015.
- Lauret, M. 1991. Feminism and culture—the movie: A critical overview of writing on women and cinema. *Women: A Cultural Review*, 2(1), 52–69.
- McCabe, Janet. 2004. *Feminist Film Studies: Writing the Woman Into Cinema*. Wallflower Press.
- Musjtari, D. N. 2016. Peran Dan Tugas Perempuan Dalam Keluarga. Diakses melalui <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3700/Peran%20Perempuan%20dalam%20Keluarga.pdf?sequence=1&isAllowed=y> pada tanggal 28 Januari 2021.
- Muslim. 2016. Variasi-paradigma, pendekatan, metode, dan jenis penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, Vol. 1, No. 10, Ganjil, Tahun Akademik 2015/2016.
- Purnamawati, Ami. 2012. Media, Perempuan, dan Kemandirian. *Observasi*, vol. 10, no. 1.
- Serrat, Oliver. 2017. Embracing Failures. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/318013409\\_Embracing\\_Failure](https://www.researchgate.net/publication/318013409_Embracing_Failure) pada tanggal 14 Februari 2021.
- Smelik, A. (2016). *Feminist Film Theory*. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–5.
- Sulastri, Septiana & Alimin A.A, Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 6, No. 2.
- Sultana, Abeda. 2010. Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical

- Analysis. The Arts Faculty Journal, July 2010-June 2011.
- Sutanto, Oni. 2017. Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”. Jurnal E- Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.
- UN Committee on Economic, Social and Cultural Rights. 2005. General Comment No. 16: The Equal Right of Men and Women to the Enjoyment of All Economic, Social and Cultural Rights. Diakses melalui <https://www.refworld.org/docid/43f3067ae.html> pada tanggal 30 Januari 2021.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. IPTEK Journal of Proceedings Series, (5), 61-65. United Nations Publication. 2014. Women’s Rights are Human Right. Diakses melalui <https://www.ohchr.org/documents/events/whrd/womenrightsarehr.pdf> pada tanggal 30 Januari 2021

